

**ANALISIS EKONOMI ISLAM TERHADAP SISTEM BAGI
HASIL DALAM PEMELIHARAAN KAMBING PADA
MASYARAKAT MUSLIM DESA MERBUH KEC. SINGOROJO**

SKRIPSI

Di ajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 dalam Ekonomi Islam



Oleh :
NIKEN PRATNA PARAMITA
NIM. 132411096

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eks.
Hal : Naskah Skripsi
A.n. Sdri. Niken Pratna Paramita

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Walisongo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami memberikan bimbingan dan koreksi seperlunya, bersama ini kami kirim naskah skripsi saudara :

Nama : Niken Pratna Paramita
NIM : 132411096
Jurusan : Ekonomi Islam
Judul : Sistem Bagi Hasil dalam Pemeliharaan Kambing pada Masyarakat Muslim Desa Merbuh Kec. Singorojo

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. H. Nurfatoni, M.Ag
NIP. 19730811 200003 1 004

Semarang, Juni 2019
Pembimbing II



Drs. Zaenuri, MH
NIP. 19610315 199703 1 001



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat : Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 Ngaliyan Kampus III Telp/Fax : 024-7601291 Semarang
50185

PENGESAHAN

Nama : Niken Pratna Paramita
NIM : 132411096
Judul : Analisis Ekonomi Islam Terhadap Sistem Bagi Hasil dalam
Pemeliharaan Kambing pada Masyarakat Muslim Desa Merbuh Kec.
Singorojo

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat
cumlaude / baik / cukup, pada tanggal :

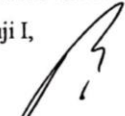
22 Juli 2019

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata I (SI) tahun
akademik 2019/2020.

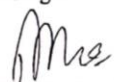
Ketua Sidang,


Prof. Dr. Hj. Siti Mujibatus., M. Ag.
NIP. 19590413 198703 2 0001

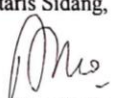
Penguji I,


Dr. H. Imam Yahya, M. Ag.
NIP. 19700410 199503 1 001

Pembimbing I


Dr. H. Nur Fathoni, M. Ag.
NIP. 19730811 200003 1 004


Semarang, 30 Juli 2019
Sekretaris Sidang,


Dr. H. Nur Fathoni, M. Ag.
NIP. 19730811 200003 1 004

Penguji II,


Heny Yuningrum, S.E., M.Si.
NIP. 19810609 200710 2 005

Pembimbing II


Drs. Zaenuri, M.H.
NIP. 19610315 199703 1 001



MOTTO

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

”Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. (QS. Al-Maidah: 2)*

* Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Depag RI, 2006, h. 142

PERSEMBAHAN

Dalam perjuangan mengarungi samudra Ilahi tanpa batas, dengan keringat dan air mata kupersembahkan karya tulis skripsi ini teruntuk orang-orang yang selalu hadir dan berharap keindahan-Nya. Kupersembahkan bagi mereka yang tetap setia berada di ruang dan waktu kehidupan khususnya buat:

Almameterku tercinta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Walisongo Semarang

Ayahandaku tercinta Bapak Supardi (Alm), Ibuku Achadiyati yang memberikan dorongan dan semangat serta do'a suci dengan setulus hati.

Kawan-kawan seperjuangan EI 13, khususnya EIC 13. Terimakasih telah memberikan kenangan selama di bangku perkuliahan ini.

Keluarga KKN MIT ke-3 Desa Sidorejo Bangsong Kendal.

Semoga Allah SWT selalu memberikan Rahmat dan Hidayah Nya, Amiin...

DEKLARASI

Penulis menyatakan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, Juni 2019

Deklator



Niken Pratna Paramita

NIM. 132411096

ABSTRAK

Tidak semua masyarakat Desa Merbuh Kec. Singorojo Boja memiliki modal untuk membeli kambing dan mengembangbiakkan, ada beberapa peternak kambing yang menjadi pemelihara kambing orang lain dengan sistem bagi hasil. Sistem ini berlaku sejak lama di sana. Setiap kambing yang diperilhara oleh peternak dari orang lain maka sistem bagi hasil biasanya di lihat dari anakan yang dihasilkan. Usaha kerja pemeliharaan kambing yang telah mampu memberikan penghidupan pemeliharanya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana pola pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo Boja?. 2) Bagaimana sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo Boja?. 3) Bagaimana analisis ekonomi Islam terhadap sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo Boja?

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, dengan sumber data primer yaitu hasil wawancara dengan pemodal dan pemelihara kambing masyarakat muslim dan sumber data sekunder berupa wawancara dengan tokoh masyarakat di Desa Merbuh Kec. Singorojo Boja. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian di analisis menggunakan metode analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pola pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo Boja dengan cara dikandangkan dan diberikan hijauan dan konsentrat. Sistem pemeliharaan dilaksanakan oleh pemelihara dari proses memberi makan hewan yang dipelihara sampai proses penjualan. 2) Sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo dilakukan sesuai dengan kesepakatan bersama yang dilakukan di awal perjanjian, rata-rata sistem bagi dilakukan 60%:40% atau 50%:50% (antara pemodal dan pemelihara) pemodal memberikan modal pembelian kambing dan pemelihara bertanggung jawab pemelihara kambing sampai dijual. Bagi hasil dilakukan setelah kambing di jual, dari bagi hasil ini mampu meningkatkan kesejahteraan dengan tambahan pendapat Rp. 500.000,- sampai Rp. 750.000 dari kambing yang dijual, sehingga mampu menambah

pendapatan masyarakat dan mengurangi angka kemiskinan. 3) Sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo dalam perspektif ekonomi Islam termasuk harmoni antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat yang mendapatkan keuntungan bersama yang melahirkan prinsip keadilan sosial dalam rangka penciptaan kesejahteraan atau mengurangi kemiskinan dengan pendapatan yang diperoleh dari bagi hasil tersebut, kegiatan ekonomi yang dilakukan dalam bagi hasil termasuk dalam akad *mudharabah* dimana salah satu pihak menjadi pemodal dan satu pihak menjadi pelaksana dengan bagi hasil yang disepakati bersama dan tidak merugikan salah satu pihak.

Kata kunci: Sistem, Bagi Hasil, Pemeliharaan Kambing, Masyarakat Muslim

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah Wasyukurillah, senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat kepada semua hamba-Nya, sehingga sampai saat ini kita masih mendapatkan ketetapan Iman dan Islam.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW pembawa rahmat bagi makhluk sekian alam, keluarga, sahabat dan para tabi'in serta kita umatnya, semoga kita senantiasa mendapat syafa'at dari beliau.

Pada penyusunan skripsi ini tentulah tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik dalam ide, kritik, saran maupun dalam bentuk lainnya. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih sebagai penghargaan atau peran sertanya dalam penyusunan skripsi ini kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Imam Yahya, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak H. Ahmad Furqon, Lc. MA selaku Ketua Prodi Ekonomi Islam atas segala bimbingannya.
4. Bapak Mohammad Nadzir, M.SI., selaku Sekretaris Prodi Ekonomi Islam atas segala bimbingannya.
5. Bapak Dr. H. Nurfatoni, M.Ag, selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Zaenuri, MH., selaku dosen pembimbing II yang telah

banyak membantu, dengan meluangkan waktu dan tenaganya yang sangat berharga semata-mata demi mengarahkan dan membimbing penulis selama penyusunan skripsi ini.

6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis dan senantiasa mengarahkan serta memberi motivasi selama penulis melaksanakan kuliah sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Bapak-bapak masyarakat Desa Merbuh yang telah membantu dalam proses penelitian.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin Ya Rabbal Alamin.

Semarang, Juli 2019

Penulis


Niken Pratna Paramita
NIM. 132411096

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN DEKLARASI.....	vi
HALAMAN ABSTRAK.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Telaah Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penelitian.....	14

BAB II TINJUAN UMUM TENTANG SISTEM BAGI HASIL PEMELIHARAAN KAMBING

A. Sistem Bagi Hasil	17
1. Pengertian Sistem	17
2. Pengertian Bagi Hasil	20
3. Landasan Syari'ah Bagi Hasil <i>Mudharabah</i>	22

4. Sistem Bagi Hasil dalam Pemeliharaan Ternak	24
5. Praktik Mudharabah dalam Bagi Hasil dalam Pemeliharaan Ternak	26

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG SISTEM BAGI HASIL DALAM PEMELIHARAAN KAMBING MASYARAKAT MUSLIM DI DESA MERBUH KEC. SINGOROJO

A. Gambaran Umum Desa Merbuh Kec. Singorojo	38
B. Sistem Bagi Hasil dalam Pemeliharaan Kambing Masyarakat Muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo	45

BAB IV

ANALISIS EKONOMI ISLAM TERHADAP SISTEM BAGI HASIL DALAM PEMELIHARAAN KAMBING MASYARAKAT MUSLIM DI DESA MERBUH KEC. SINGOROJO

A. Analisis Sistem Bagi Hasil dalam Pemeliharaan Kambing Masyarakat Muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo	66
B. Analisis Ekonomi Islam terhadap Sistem Bagi Hasil dalam Pemeliharaan Kambing Masyarakat Muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo	72

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.....	89
B. Saran-Saran.....	90
C. Penutup	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Ternak kambing merupakan ternak herbivora yang sangat populer di kalangan petani di Indonesia terutama yang tinggal di pulau Jawa. Jenis ternak ini mudah dipelihara, dapat memanfaatkan limbah dan hasil ikutan pertanian dan industri, mudah dikembangbiakkan, dan pasarnya selalu tersedia setiap saat serta memerlukan modal yang relatif sedikit dibandingkan dengan ternak yang lebih besar. Kemampuan ternak ini untuk memanfaatkan hijauan sebagai bahan makanan utama menjadi daging, menempatkan ternak kambing sebagai bagian yang cukup penting artinya bagi perekonomian nasional pada umumnya, maupun kesejahteraan keluarga petani di pedesaan pada khususnya. Kambing tersebar luas di daerah pedesaan dan biasanya dipelihara dengan tujuan sebagai tabungan hidup.

Menurut pendapat Williamson dan Payne, 1993), sebagaimana yang dikutip oleh Julpanijar, dkk menyatakan bahwa kambing merupakan ternak yang relatif mudah dipelihara dan dapat memakan berbagai hijauan terutama daun-daun muda. Kambing dapat hidup menyesuaikan diri pada daerah di mana ternak lain sukar hidup seperti di daerah batu-batuan, daerah perbukitan atau daerah pegunungan. Ternak kambing merupakan

ruminansia kecil yang mempunyai arti besar bagi peternak rakyat.²

Sistem peternakan kambing yang ditemukan di wilayah Indonesia pada umumnya termasuk kategori sistim tradisional *smallholders*, dan dari sisi pengembangan usaha termasuk kategori usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Pengembangan UMKM termasuk pada subsektor peternakan kambing, dewasa ini dirasakan semakin penting dan memiliki peranan yang sangat strategis, apalagi disaat pemerintah belum sepenuhnya mampu mengatasi berbagai dampak krisis ekonomi seperti terbatasnya kesempatan kerja serta masih banyaknya jumlah penduduk miskin.³

Hasil pengamatan di Desa Merbuh Kec. Singorojo masing-masing ditemukan salah satu peternak yang mengusahakan kambing untuk tujuan menghasilkan anakan (cempe), dengan mengupayakan pola pemeliharaan yang ditekankan pada produktivitas perkembangbiakan kambing. Tidak semua masyarakat Desa Merbuh Kec. Singorojo memiliki modal untuk membeli kambing dan mengembangkan, ada beberapa peternak kambing yang menjadi pemelihara kambing

² Julpanijar, Hasnudi, dan Abdul Rahman, “Analisis Pendapatan Usaha Ternak di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat, *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)* Vol. 4 No. 1/Jul 2016, h. 9

³ Akhmad Sodik, “Pola Usaha Peternakan Kambing dan Kinerja Produktivitasnya di Wilayah Eks-Karesidenen Banyumas Jawa-Tengah, *Agripet Vol 10, No. 2, Oktober 2010*, h. 2

orang lain dengan sistem bagi hasil. Sistem ini berlaku sejak lama di Desa Merbuh Kec. Singorojo .

Setiap kambing yang diperilhara oleh peternak dari orang lain maka sistem bagi hasil biasanya dilihat dari anakan yang dihasilkan , jika anak yang dilahirkan dua ekor maka satu menjadi bagian pemilik kambing dan satu milik pemelihara. Namun muncul masalah ketika pemelihara sudah mendapat bagian dari anak yang satu mereka akan lebih fokus pada bagian anak buat mereka, sedangkan bagian anak untuk pemilik kurang diperhatikan, sehingga sering terjadi pertengkaran pada pemilik dan pemelihara. Dari berbagai masalah tersebut kemudian berbagai pihak yang melakukan kerja sama pemeliharaan kambing di Desa Merbuh Kec. Singorojo melakukan perjanjian tertulis dalam pemeliharaan kambing antara pemilik dan pemelihara dengan bentuk prosentase yang disepakati bersama dan tidak didasarkan pada bagian anakan.

Bagi hasil adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil dari hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana. Pembagian hasil usaha ini bisa terjadi antara lembaga keuangan dengan penyimpan dana, maupun lembaga keuangan dengan nasabah penyimpan dana. Bentuk produk yang berdasarkan pada prinsip ini adalah mudharabah dan musyarakah.⁴ Sistem ini bisa dilakukan pada suatu kerja sama antara kedua pihak atau lebih dengan cara melakukan

⁴ Muhamad ed, *Bank Syari'ah*, Yogyakarta: Ekonosia, 2003, h. 18

kesepakatan tentang besar kecilnya prosentase (*nisbah*) yang akan di peroleh sesuai dengan akad yang dilakukan kedua belah pihak, *nisbah* dihitung dari keuntungan yang diperoleh, dan bila terjadi kerugian maka ditanggung kedua belah pihak.⁵

Dari definisi tersebut bisa terlihat bahwa sistem bagi hasil lebih manusiawi dalam memberikan tawaran kepada nasabahnya, karena dalam pembagiannya terjadi atas kesepakatan bersama antara kedua belah pihak sesuai dengan porsi kerja dan modal masing-masing, dan ini dibangun atas prinsip saling rela (*'anTarodlin*), jadi salah satu pihak tidak ada yang merasa dirugikan, baik dari pihak pemilik kambing maupun dari pihak pemelihara.

Usaha kerja pemeliharaan kambing di Desa Merbuh Kec. Singorojo telah mampu memberikan penghidupan yang layak bagi peternak, namun hasil yang maksimal tersebut belum mampu menjadikan stimulus bagi para pemuda di Desa Merbuh Kec. Singorojo untuk menjadi petani dan peternak, mereka lebih menyukai kerja di pabrik dan menganggap pekerjaan memelihara kambing ketinggalan jaman.

Usaha kerja pemeliharaan kambing di Desa Merbuh Kec. Singorojo yang telah mampu memberikan penghidupan pemeliharanya sesuai dengan penelitian Tri Anggraeni Kusumastuti, di mana pendapatan ternak Kambing di semua kabupaten lebih tinggi daripada Kambing Bligon dan Kacang.

⁵ *Ibid.*, h. 58.

Kabupaten Bantul pendapatan peternak kambing potensi pada elevasi rendah terutama Kambing dan Bligon. Pendapatan ternak Kambing Bligon dan PE di kabupaten Sleman potensi pada elevasi tinggi dan sedang, pendapatan ternak kambing di Kulon Progo potensi untuk Kambing PE baik di elevasi sedang maupun tinggi, sedangkan di Kabupaten Gunung Kidul yang merupakan elevasi sedang pendapatan ternak Kambing PE lebih tinggi dibandingkan Bligon dan Kacang. Secara keseluruhan nilai B/C Ratio lebih besar dari 1 dan NPV positif berarti usaha ternak kambing layak diusahakan karena dapat mengembalikan atau melebihi *sosial opportunity cost* faktor produksi modal yang dipergunakan.⁶

Begitu juga penelitian S. Rusdiana, B. Wibowo dan R. Elizabeth yang menyatakan usaha pemeliharaan ternak kambing dengan pendapatan bersih untuk usaha semi intensif sebesar Rp. 2.154.007, R/C rasio 1,4 dan usaha intensif sebesar Rp. 2.691.486,3 R/C rasio 1,9. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan petani masih dapat mempertahankan kesejahteraan keluarganya.⁷

Berdasarkan kondisi-kondisi yang telah diuraikan, dapat diperoleh gambaran latar belakang atas permasalahan tentang

⁶ Tri Anggraeni Kusumastuti, "Kelayakan Usaha Ternak Kambing Menurut Sistem Pemeliharaan, Bangsa, dan Elevasi di Yogyakarta", *Sains Peternakan Vol. 10* (2), September 2012, h. 75-84

⁷ S. Rusdiana, B. Wibowo dan R. Elizabeth, "Analisis Finansial Rugi-Laba Pada Usaha Ternak Kambing Dengan Sistem Pemeliharaan Intensif Dan Semi Intensif Di Pedesaan", *Workshop Nasional Diversifikasi Pangan Daging Ruminansia Kecil 2011*

sistem bagi hasil pemeliharaan kambing yang mampu meningkatkan ekonomi masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh dalam skripsi ini dengan judul: Sistem Bagi Hasil dalam Pemeliharaan Kambing pada Masyarakat Muslim Desa Merbuh Kec. Singorojo.

B. Permasalahan

Dengan berdasar pada uraian dalam pendahuluan, maka dapat dikemukakan di sini pokok - pokok masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini. Adapun permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo?
2. Bagaimana sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo ?
3. Bagaimana analisis ekonomi Islam terhadap sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo ?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo .
2. Untuk mengetahui sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo.

3. Untuk menganalisis sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo dalam perspektif ekonomi Islam.

D. Telaah Pustaka

Untuk menghindari adanya duplikasi, maka penulis menyertakan beberapa judul skripsi yang ada relevansinya dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Faris Yuniarto berjudul *Urgensi Tradisi Gaduh Bagi Hasil Hewan Ternak Dalam Kaitannya Dengan Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Dusun Jeruk Wangi Desa Bedono Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang*. Hasil penelitian menunjukkan (1) Faktor ekonomi menjadi alasan mengapa masyarakat di Dusun Jeruk Wangi Desa Bedono Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang masih menggunakan tradisi gaduh bagi hasil hewan ternak dan tradisi ini merupakan warisan adat istiadat nenek moyang mereka yang harus dilestarikan. Karena tidak hanya meningkatkan pendapatan penggaduh hewan ternak, tetapi juga meningkatkan hubungan sosial antar warga disana serta pemilik hewan ternak bisa membagi keuntungan kepada warga yang masih membutuhkan untuk keperluan sehari-hari, (2) Dengan adanya tradisi gaduh bagi hasil hewan ternak ini para penggaduh merasakan kalau pendapatan mereka meningkat. Bahkan ada penggaduh

hewan ternak bisa menggunakan sisa bagi hasil hewan ternak untuk biaya pendidikan anaknya hingga bangku perkuliahan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh NUR WAHID berjudul *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Akad Bagi Hasil Pemeliharaan Hewan Kambing (Studi Kasus di Desa Argosari Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen)*. Hasil penelitian Bagi hasil atau pembagian keuntungan atas wanprestasi yang dilakukan pemilik kambing tidak sah. Apabila mudharib tidak memperoleh keuntungan atau anak kambing, maka dia berhak mendapatkan upah umum. Oleh karena itu pemilik modal telah memperkerjakannya dalam beberapa waktu tertentu, sehingga harus membayar upah kerjanya yaitu, mendapat ganti berupa uang yang sesuai dengan harga anak kambing tersebut. Hal ini mendasarkan dengan nisbah yang telah disepakati, yaitu harus dinyatakan dalam persentase (%), bukan dalam nominal uang tertentu. Karena jika ditentukan dengan nilai nominal berarti shahib al-mal telah mematok untung tertentu dari sebuah usaha yang belum jelas untung ruginya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Adilah Husniyati berjudul *Tinjauan Hukum Islam tentang Praktek Bagi Hasil Paro Lima Kambing di Desa Surusunda Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap*. Hasil penelitian menunjukkan praktek akad yang dilakukan antara pemodal dan pengelola dengan menggunakan analisa akad

mudharabah yang termasuk akad mudarabah muqayyadah, sebab kedua belah pihak telah sepakat dengan adanya batas waktu kerjasama. Mengenai penggunaan kambing sebagai modal, hal ini dipandang sah menurut hukum islam karena bentuk dan jumlahnya jelas serta dapat diserahkan pada saat ijab qabul. Kemudian dari segi pembagian keuntungan, praktek bagi hasil *paro lima* kambing di Desa Surusunda Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap masih mengandung unsur gharar. Alasannya adalah pembagian keuntungan yang dilakukan di awal perjanjian masih terdapat kemungkinan munculnya resiko-resiko di masa mendatang.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yusmi Zulfiah, Cecep Firmansyah, dan Sondi Kuswaryan berjudul *Kelayakan Bagi Hasil Usaha Ternak Domba Rakyat (Sensus di Kawasan Peternakan Domba Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata besarnya investasi pemodal Rp.40.387.176/UU/tahun dan investasi peternak Rp. 2.897.598/ UU/tahun. Pola bagi hasil usahaternak domba dengan menghitung tenaga kerja sebagai biaya lebih menguntungkan pemodal ($R/C=4.063$) daripada keuntungan peternak ($R/C=0.897$). Perhitungan R/C ratio peternak tanpa memperhitungkan biaya tenaga kerja ($R/C=15,597$) lebih besar dari R/C ratio pemodal. Nilai ROI antara pemodal dan peternak tanpa menghitung biaya tenaga kerja diperoleh ROI pemodal ($ROI=24,2\%$) lebih kecil dari

ROI peternak (ROI=425,4%). ROI peternak dengan menghitung biaya tenaga kerja nilainya minus 52%.

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang pemeliharaan kambing dan sistem bagi hasil, namun pada penelitian skripsi yang peneliti lakukan lebih mengkhususkan sistem bagi hasil pada pengelolaan kambing masyarakat muslim yang dipandang dari sudut ekonomi Islam yang tentunya berbeda kajian dengan penelitian di atas.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian tergolong sebagai penelitian lapangan (*field research*). Oleh karena itu, obyek penelitiannya adalah berupa obyek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian. Pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar alamiah dan individu tersebut secara *holistic* (menyeluruh).⁸

Dengan pendekatan kualitatif ini peneliti mencoba memahami dan menggambarkan secara menyeluruh obyek yang diteliti dalam hal ini sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo.

⁸ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya, 2002, h. 3

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer yaitu: data yang diperoleh dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data ini diperoleh dari pemodal dan pemelihara kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain tidak langsung diperoleh dari subyek penelitian.⁹ Sumber data ini diperoleh dari tokoh masyarakat di Desa Merbuh Kec. Singorojo.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah:

a. Metode Observasi

Metode observasi yaitu usaha-usaha mengumpulkan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁰ Observasi ini digunakan untuk mendapatkan

⁹ Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, h. 91

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Research*, Jakarta: Andi Offset, 1989, h. 45

data tentang pola pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo.

Peneliti menggunakan observasi non-partisipan, yaitu Peneliti hanya berperan sebagai pengamat penuh atau atau lengkap dari jarak relatif dekat, yaitu sama sekali tidak berpartisipasi dalam kegiatan subjek, melainkan semata-mata hanya mengamati.¹¹

b. *Interview* (wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud penyelidikan atau penelitian di mana percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.¹² Wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang pola pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo dan sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo . Sedangkan pihak yang diwawancarai adalah manajer, karyawan dan pelanggan.

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara bebas terpimpin, yakni wawancara yang dilakukan secara bebas dalam arti informan diberi kebebasan menjawab akan

¹¹ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002, h. 123

¹² *Ibid.*, h. 135

tetapi dalam batas-batas tertentu agar tidak menyimpang dari panduan wawancara yang telah disusun.¹³

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku-buku, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya.¹⁴ Dokumen ini digunakan untuk mendapatkan data tentang gambaran umum Desa Merbuh Kec. Singorojo dan dokumen sistem bagi hasil pemeliharaan kambing.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.¹⁵ Analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat ditemukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis (ide) kerja seperti yang disarankan data.¹⁶ Untuk memperjelas penelitian ini maka peneliti menetapkan metode analisis deskriptif yaitu menyajikan dan

¹³ Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000, h. 23

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, h. 206.

¹⁵ Moleong, *Metodologi*, h. 7

¹⁶ *Ibid.*, h. 103

menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi.¹⁷

Metode deskriptif yang peneliti gunakan ini mengacu pada analisis data secara induktif, karena: 1). Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak yang terdapat dalam data, 2). Lebih dapat membuat hubungan peneliti dengan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel, 3). Lebih dapat menguraikan latar belakang secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya, 4). Analisa induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan, 5). Analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian struktur analitik¹⁸ Dalam hal ini peneliti menganalisis ekonomi Islam terhadap sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dan agar pembaca skripsi segera mengetahui pokok-pokok pembahasan skripsi,

¹⁷ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, h. 6-7.

¹⁸ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 10

maka penulis akan mendeskripsikan ke dalam bentuk kerangka skripsi. Sistematika penulisan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian muka, bagian isi dan bagian akhir.

1. Bagian Muka

Bagian muka terdiri dari: halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman deklarasi, halaman abstrak, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi.

2. Bagian Isi/Batang Tubuh Karangan

Bab pertama merupakan yang terdiri dari pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penulisan, telaah pustaka, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tinjauan umum tentang sistem bagi hasil pemeliharaan kambing yang terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama tentang sistem bagi hasil meliputi pengertian sistem, pengertian bagi hasil, ciri-ciri bagi hasil, sistem bagi hasil dalam pemeliharaan ternak, sub bab kedua tentang pemeliharaan kambing yang meliputi pengertian pemeliharaan kambing, bentuk-bentuk pemeliharaan kambing. Sub bab ketiga tentang ekonomi Islam meliputi pengertian ekonomi islam, dan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

Bab ketiga berisi tentang gambaran umum tentang sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di desa Merbuh Kec. Singorojo meliputi pertama

tentang gambaran umum tentang gambaran umum Desa Merbuh Kec. Singorojo, pola pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo dan sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo .

Bab keempat berisi analisis ekonomi Islam terhadap sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di desa Merbuh Kec. Singorojo yang meliputi analisis ekonomi Islam terhadap sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo .

Bab kelima berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan kata penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini terdiri daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar riwayat pendidikan peneliti.

BAB II

TINJUAN UMUM TENTANG SISTEM BAGI HASIL PEMELIHARAAN KAMBING

A. Sistem Bagi Hasil

1. Pengertian Sistem

Definisi sistem banyak dikemukakan para ahli dengan rumusan yang berbeda-beda meskipun mengandung maksud yang sama. Untuk memperoleh pengertian yang lebih luas tentang sistem itu, maka pada awal pembahasan ini penulis kemukakan definisi sistem dari beberapa ahli diantaranya :

- a. Menurut S. Prajudi Atmosudirdjo dalam bukunya pengambilan keputusan bahwa sistem adalah setiap sesuatu yang terdiri atas obyek-obyek / unsur-unsur atau komponen-komponen yang bertata-kaitan dan bertata ubungan satu sama lain sedemikian rupa sehingga unsur-unsur tersebut merupakan suatu kesatuan pemrosesan atau pengolahan yang tertentu.¹⁹
- b. Menurut AM. Kadarman dalam bukunya pengantar ilmu manajemen bahwa sistem adalah suatu kumpulan bagian yang saling berhubungan dan bergantung serta diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu keseluruhan.²⁰

¹⁹ Moekijat, *Pengantar Sistem Informasi Manajemen*, Bandung : PT. Remaja Rosdakayar, 1994, h. 3

²⁰ Kadarman dan Jusuf Udaya, *Pengantar Ilmu Manajemen*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996, h. 8

- c. Menurut Makkasau dalam bukunya metode analisa sistem bahwa sistem adalah merupakan totalitas yang efisien dalam efektif, terdiri dari bagian-bagian yang berstruktur dan berinteraksi teratur wadah (transformasi) yang dipengaruhi oleh aspek-aspek lingkungan guna mencapai tujuan.²¹

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sistem adalah suatu himpunan bagian yang saling berkaitan, bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan.

Sistem memiliki unsur-unsur sistem antara lain :

- a. Unsur Totalitas (*The who lenses*)

Sistem pada hakekatnya adalah suatu totalitas yang terdiri dari semua unsur sebagai satu kesatuan yang utuh

- b. Unsur Tujuan (*the goal*)

Bahwa setiap sistem itu mempunyai tujuan yang akan dicapai pencapaian tujuan ini melalui proses terlebih dahulu di dalam transformasi.

- c. Unsur Masukan (*input*)

Masukan adalah segala sesuatu yang akan menjadi bahan prosesing di dalam transformasi sistem menjadi keluaran.

²¹ Makkasau, *Metode Analisa Sistem*, Bandung : Sinar Baru, 1983, h. 37

d. Unsur Keluaran (*out put*)

Keluaran adalah sesuatu yang merupakan hasil proses transformasi

e. Unsur Proses (*transformation*)

Transformasi adalah suatu wadah yang akan mengolah bahan masukan menjadi keluaran.

f. Unsur Lingkungan (*inviorment*)

Lingkungan adalah situasi dan kondisi yang dapat memberikan pengaruh terhadap prosesing dari pada kehidupan sistem yang berada di sekelilingnya.

g. Unsur Balikan (*feed back*)

Belikan adalah merupakan suatu data yang dapat memberikan pengaruh kepada masukan apakah datanya dari keluarga, lingkungan tugas, atau lingkungan sosial / alam dan lain-lainnya untuk segera mengadakan penyempurnaan / adaptif yang diperlukan.²²

Untuk mengetahui sesuatu itu sistem atau bukan, antara lain dapat dilihat dari ciri-cirinya. Ada beberapa rumusan yang dapat digunakan untuk mengetahui ciri-ciri sistem ini yang pada dasarnya satu sama lainnya saling melengkapi. Pada umumnya ciri-ciri sistem itu antara lain:

a. Sistem itu bersifat terbuka

b. Suatu sistem terdiri dari dua atau lebih subsistem

²² *Ibid.*, h. 40

- c. Diantara subsistem-subsistem itu terdapat saling ketergantungan, satu sama lain saling memerlukan.
 - d. Suatu sistem mempunyai kemampuan dengan sendirinya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
 - e. Sistem itu juga mempunyai kemampuan untuk mengatur diri sendiri.
 - f. Sistem itu mempunyai tujuan / sasaran.²³
2. Pengertian Bagi Hasil

Bagi hasil (*profit sharing*) merupakan sistem yang berorientasi pada pemenuhan kemaslahatan hidup umat manusia dan bukan bertujuan untuk mengoptimalkan pemenuhan kepentingan pribadi semata, sehingga kurang mempertimbangkan dampak sosial yang ditimbulkan.²⁴

Bagi hasil adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil dari hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana. Pembagian hasil usaha ini bisa terjadi antara lembaga keuangan dengan penyimpan dana, maupun lembaga keuangan dengan nasabah penyimpan dana. Bentuk produk yang berdasarkan pada prinsip ini adalah mudharabah dan musyarakah.²⁵ Sistem ini bisa dilakukan pada suatu kerja sama antara kedua pihak atau lebih dengan cara melakukan kesepakatan tentang besar kecilnya prosentase (*nisbah*) yang

²³ Tatang M. Amirin, *Pokok-Pokok Teori Sistem*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada; 1996, h. 22

²⁴ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Yogyakarta: Ekonisia, 2003, h. 11.

²⁵ Muhamad ed, *Bank*, h. 18

akan di peroleh sesuai dengan akad yang dilakukan kedua belah pihak, *nisbah* dihitung dari keuntungan yang diperoleh, dan bila terjadi kerugian maka ditanggung kedua belah pihak.²⁶

Dari definisi tersebut bisa terlihat bahwa sistem bagi hasil lebih manusiawi dalam memberikan tawaran kepada nasabahnya, karena dalam pembagiannya terjadi atas kesepakatan bersama antara kedua belah pihak sesuai dengan porsi kerja dan modal masing-masing, dan ini dibangun atas prinsip saling rela.

Nisbah keuntungan harus dinyatakan dalam bentuk prosentase antara kedua belah pihak, bukan dinyatakan dalam bentuk nominal Rp tertentu. Jadi nisbah keuntungan itu misalnya adalah 50:50, 70:30, atau 60:40, atau bahkan 99:1. jadi nisbah keuntungan ditentukan berdasarkan kesepakatan, bukan berdasarkan porsi setoran modal; tentu dapat saja bila disepakati ditentukan nisbah keuntungan sebesar porsi porsi setoran modal. Nisbah keuntungan tidak boleh dinyatakan dalam bentuk nominal Rp tertentu, misalnya shahibul mal mendapatkan Rp 50 ribu, mudharib mendapatkan Rp 50 ribu.²⁷

Secara umum prinsip bagi hasil dalam perbankan syari'ah dapat dilakukan dalam empat akad utama, yaitu *al*

²⁶ *Ibid.*, h. 58.

²⁷ Adiwarman Karim, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani, 2001, h. 206.

musyarokah, al mudharabah, al muzaro'ah, al musaqah. Sungguhpun demikian prinsip yang paling banyak dipakai adalah *al musyarokah dan al mudharabah*, sementara *al muzaro'ah dan al musaqah* dipergunakan khusus *plantation financing* atau pembiayaan pertanian.²⁸

3. Landasan Syari'ah Bagi Hasil *Mudharabah*

Bagi hasil adalah sistem yang sesuai dengan prinsip islam dalam membagi keuntungan masing-masing pihak yang bekerja sama. Salah satu landasan hukum yang menunjukkan diperbolehkannya kerja sama dengan bagi hasil adalah QS. al-Baqarah: 198:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ (١٩٨)

Artinya: “Tidak ada dosa (halangan) bagi kamu untuk mencari karunia Tuhan mu”. (Q. S. al-Baqarah: 198)²⁹

الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ. ثنا بِشْرُ بْنُ ثَابِتٍ الْبَزَّازُ. ثنا نَصْرَانُ بْنُ الْقَاسِمِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ (عَبْدِ الرَّحِيمِ) بْنِ دَاوُدَ، عَنْ صَالِحِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثٌ فِيهِنَّ الْبَرَكَةُ الْبَيْعُ إِلَى أَجَلٍ وَالْمُعَارَضَةُ وَأَخْلَاطُ الْبُرِّ بِالشَّعِيرِ لِلْبَيْتِ لَا لِلْبَيْعِ (ابن ماجه)

Artinya: Dari Hasan Bin Ali Khalal, bercerita Bisru bin Tsabit Bazar. Bercerita Nashar bin Qasim, dari Abdir Rahman bin Dawud, dari Shalih bin Suhaib ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Tiga hal yang

²⁸ Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktek*, Jakarta: Gema Insani Prees, 2001, h. 129

²⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1996, h. 24.

didalamnya terdapat keberkatan: jual-beli secara tangguh, muqaaradhah (mudharabah), dan mencampur gandum dengan tepung untuk keperluan rumah, bukan untuk dijual.” (H.R. Ibnu Majah).³⁰

Hadis riwayat Thabrani berikut :

رَوَى ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ : كَانَ سَيِّدُنَا الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ إِذَا دَفَعَ الْمَالَ مُضَارَبَةً اشْتَرَطَ عَلَى صَاحِبِهِ أَنْ لَا يَسْلُكَ بِهِ بَحْرًا وَلَا يَنْزِلُ بِهِ وَادِيًا وَلَا يَشْتَرِي بِهِ دَابَّةً ذَاتَ كَبَدٍ رَطْبَةً فَإِنْ فَعَلَ ذَلِكَ ضُمِّنَ فَبَلَغَ شَرْطُهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَزَّهَ. (راوه طبرانی)³¹

Artinya: Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa sayyidina Abbas bin Abdul Muthallib jika memberikan dana ke mitra usahanya secara mudharabbah ia mensyaratkan agar dananya tidak dibawa mengarungi lautan, menuruni lembah yang berbahaya, atau membeli ternak. Jika menyalahi peraturan tersebut, maka yang bersangkutan bertanggung jawab atas dana tersebut. Disampaikanlah syarat-syarat tersebut kepada Rasulullah SAW dan Rasulullah membolehkannya.” (H.R. Thabrani)

Dalam praktek mudharabbah antara Khadijah dengan Nabi, saat itu Khadijah mempercayakan barang dagangannya untuk dijual oleh Nabi Muhammad SAW ke luar negeri. Dalam hal ini Khadijah berperan sebagai pemilik modal (*shahibul mal*) sedangkan Nabi Muhammad SAW berperan

³⁰ Abi Abdullah Muhammad, *Sunan Ibnu Majjah Juz II*, Issal Babi Hal Abi Wasyarokah, t.th, h. 768.

³¹ Al Hafid, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, Surabaya: Darul Ilmi, h. 186.

sebagai pelaksana usaha (*mudharib*).³² Dari beberapa landasan hukum bagi hasil yang telah penulis sebutkan menunjukkan bahwa sistem bagi hasil diperbolehkan.

4. Sistem Bagi Hasil dalam Pemeliharaan Ternak

Kambing merupakan ternak yang mempunyai kemampuan hidup yang baik dengan berbagai kondisi iklim dan dapat hidup pada lahan dengan berbagai topografi, baik dataran rendah maupun dataran tinggi. Kambing merupakan ternak ruminansia kecil yang relatif mudah dipelihara dan dapat memakan berbagai hijauan terutama daun-daun muda. Kambing dapat hidup menyesuaikan diri pada daerah dimana ternak lain sukar hidup seperti didaerah batu-batuan, daerah perbukitan atau daerah pegunungan. ternak kambing merupakan ruminansia kecil yang mempunyai arti besar bagi peternak rakyat.³³

Ternak kambing sudah cukup lama dikenal oleh masyarakat yang dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan tambahan dalam usaha tani terutama didaerah pedesaan. hampir semua kambing di Indonesia dipelihara oleh petani kecil di pedesaan dalam skala kecil sekitar 2-7 ekor karena mereka hanya memiliki modal kecil dan sering melakukan

³² Adi Warman Karim, *Bak Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo, 2006, cet. 3. h. 204.

³³ Abdul Rahman Hasnudi Julpanijar, Analisis Pendapatan Usaha Ternak Di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat, *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)* Vol. 4 No. 1/Juli 2016, h. 9

kerja sama dengan orang yang memiliki modal membeli kambing dengan sistem bagi hasil.

Di kalangan masyarakat pedesaan tidak saja berlaku adat perjanjian bagi hasil tanah pertanian, tetapi juga berlaku perjanjian bagi hasil pemeliharaan ternak. Suatu perjanjian bagi hasil ternak, adalah persetujuan yang diadakan antara pemilik ternak dengan *penggaduh* atau pemelihara hewan ternak dengan sistem bagi hasil..³⁴ Sistem bagi hasil ternak menurut hukum adat berlaku dengan cara membagi anak, sedangkan ternak bibitnya tetap.³⁵

Tradisi bagi hasil hewan ternak bisa diartikan dengan pembagian hasil antara si pemilik hewan ternak tersebut dengan si pemelihara/ *penggaduh* hewan ternak tersebut, yakni si pemilik hewan ternak tersebut mempekerjakan si pemelihara/ *penggaduh* hewan ternak untuk merawatnya hingga suatu saat hewan ternak tersebut bisa di jual dan mendapatkan keuntungan bagi kedua belah pihak. Untuk pekerjaan mengawasi, menggiring ke kandang dan memberi tanda milik, para pemilik hewan ternak memberi balas jasa kepada para pembantunya (*penggaduh*) dengan sejumlah uang sebagai tanda terima kasih atau dengan sistem bagi hasil (bagi ternak).³⁶ Usaha pemeliharaan ikan, ternak dan unggas, cukup

³⁴ Hilman Hadikusuma, *Hukum Perekonomian Adat Indonesia*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2001, h. 155

³⁵ *Ibid.*, h. 156

³⁶ *Ibid.*, h. 76

dilakukan oleh anggota keluarga atau menggunakan orang lain dengan perjanjian kerja bagi hasil yang saling menguntungkan, atau dengan sistem balas jasa.³⁷

Untuk pekerjaan mengawasi, menggiring ke kandang dan memberi tanda milik, para pemilik hewan ternak memberi balas jasa kepada para pembantunya (penggaduh) dengan sejumlah uang sebagai tanda terima kasih atau dengan sistem bagi hasil (bagi ternak)³⁸. Usaha pemeliharaan ikan, ternak dan unggas, cukup dilakukan oleh anggota keluarga atau menggunakan orang lain dengan perjanjian kerja bagi hasil yang saling menguntungkan, atau dengan sistem balas jasa.³⁹

5. Praktik Mudharabah dalam Bagi Hasil dalam Pemeliharaan Ternak

Kerjasama gaduh atau Bagi Hasil dalam Pemeliharaan Ternak dalam ekonomi Islam biasanya dikenal dengan sistem bagi hasil yang disebut dengan syirkah mudhorobah yaitu kerja sama antara dua atau lebih pihak dimana pemilik modal mempercayakan sejumlah modal kepada pengelola sesuai kesepakatan di awal perjanjian yang berupa 100% modal dari pemilik dan jasa dari pengelola. Sistem bagi hasilnya sesuai dengan akad *mudhorobah*.

³⁷ *Ibid.*, h. 45

³⁸ Hadikusuma, *Hukum ...*, h. 76

³⁹ *Ibid.*, h. 45

Mudarabah adalah suatu kontrak dimana harta tertentu atau stock , diberikan oleh pemiliknya atau pengurusnya (Rabb al mal atau Sahib al mal) kepada kelompok lain untuk membentuk kerjasama bagi hasil dimana kedua kelompok tadi berbagi hasil keuntungan. Kelompok lain berhak terhadap keuntungan sebagai upah kerja karena mengelola harta (mudarib). Kontrak ini adalah kerjasama bagi hasil.⁴⁰

Secara teknik mudarabah adalah kerja sama oleh dua pihak dimana pihak pertama (sahib al mal) menyediakan dana seluruhnya (100%) sebagai modal, sedangkan pihak lain menjadi pengelola atau pengusaha yang memerlukan modal usaha, Pengusaha (pemelihara kambing) mempunyai hak penuh menjalankan usahanya dengan kaidah-kaidah yang berdasarkan syara' tanpa ada campur tangan dari pemilik dana atau *Shohibul maal*. *Shohibul maal* akan mendapatkan *nisbah* atau sebaliknya dari hasil bisnis yang disepakati bersama.⁴¹ Keuntungan dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak. Apabila rugi maka akan ditanggung pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat dari kelalaian

⁴⁰ A. Rahman LDOI, *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah (Syari'ah)*, Jakarta: Raja

Grafindo Persada, Cet. Ke-1, 2002, h. 467.

⁴¹ Abdullah Amrin, *Asuransi Syari'ah*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2006, h.133

pengelola, apabila kerugian diakibatkan kelalaian pengelola maka si pengelolalah yang bertanggung jawab.⁴²

Fatwa Dewan Syari'ah Nasional Tentang Pembiayaan Mudharabah (Qiradh) dinyatakan:

- a. Pembiayaan Mudharabah adalah pembiayaan yang disalurkan oleh LKS kepada pihak lain untuk suatu usaha yang produktif.
- b. Dalam pembiayaan ini LKS sebagai shahibul maal (pemilik dana) membiayai 100 % kebutuhan suatu proyek (usaha), sedangkan pengusaha (nasabah) bertindak sebagai mudharib atau pengelola usaha.
- c. Jangka waktu usaha, tatacara pengembalian dana, dan pembagian keuntungan ditentukan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak (LKS dengan pengusaha).
- d. Mudharib boleh melakukan berbagai macam usaha yang telah disepakati bersama dan sesuai dengan syari'ah; dan LKS tidak ikut serta dalam manajemen perusahaan atau proyek tetapi mempunyai hak untuk melakukan pembinaan dan pengawasan.
- e. Jumlah dana pembiayaan harus dinyatakan dengan jelas dalam bentuk tunai dan bukan piutang.
- f. LKS sebagai penyedia dana menanggung semua kerugian akibat dari mudharabah kecuali jika mudharib (nasabah)

⁴² Katsmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, h. 184

melakukan kesalahan yang disengaja, lalai, atau menyalahi perjanjian.

- g. Pada prinsipnya, dalam pembiayaan mudharabah tidak ada jaminan, namun agar mudharib tidak melakukan penyimpangan, LKS dapat meminta jaminan dari mudharib atau pihak ketiga. Jaminan ini hanya dapat dicairkan apabila mudharib terbukti melakukan pelanggaran terhadap hal-hal yang telah disepakati bersama dalam akad.
- h. Kriteria pengusaha, prosedur pembiayaan, dan mekanisme pembagian keuntungan diatur oleh LKS dengan memperhatikan fatwa DSN.
- i. Biaya operasional dibebankan kepada mudharib.
- j. Dalam hal penyandang dana (LKS) tidak melakukan kewajiban atau melakukan pelanggaran terhadap kesepakatan, mudharib berhak mendapat ganti rugi atau biaya yang telah dikeluarkan.

Rukun dan Syarat Pembiayaan:

- a. Penyedia dana (shahibul maal) dan pengelola (mudharib) harus cakap hukum.
- b. Pernyataan ijab dan qabul harus dinyatakan oleh para pihak untuk menunjukkan kehendak mereka dalam mengadakan kontrak (akad), dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Penawaran dan penerimaan harus secara eksplisit menunjukkan tujuan kontrak (akad).
 - 2) Penerimaan dari penawaran dilakukan pada saat kontrak.
 - 3) Akad dituangkan secara tertulis, melalui korespondensi, atau dengan menggunakan cara-cara komunikasi modern.
- c. Modal ialah sejumlah uang dan/atau aset yang diberikan oleh penyedia dana kepada mudharib untuk tujuan usaha dengan syarat sebagai berikut:
- 1) Modal harus diketahui jumlah dan jenisnya.
 - 2) Modal dapat berbentuk uang atau barang yang dinilai. Jika modal diberikan dalam bentuk aset, maka aset tersebut harus dinilai pada waktu akad.
 - 3) Modal tidak dapat berbentuk piutang dan harus dibayarkan kepada mudharib, baik secara bertahap maupun tidak, sesuai dengan kesepakatan dalam akad.
- d. Keuntungan mudharabah adalah jumlah yang didapat sebagai kelebihan dari modal. Syarat keuntungan berikut ini harus dipenuhi:
- 1) Harus diperuntukkan bagi kedua pihak dan tidak boleh disyaratkan hanya untuk satu pihak.
 - 2) Bagian keuntungan proporsional bagi setiap pihak harus diketahui dan dinyatakan pada waktu kontrak disepakati dan harus dalam bentuk prosentasi (nisbah)

dari keuntungan sesuai kesepakatan. Perubahan nisbah harus berdasarkan kesepakatan.

- 3) Penyedia dana menanggung semua kerugian akibat dari mudharabah, dan pengelola tidak boleh menanggung kerugian apapun kecuali diakibatkan dari kesalahan disengaja, kelalaian, atau pelanggaran kesepakatan.
- e. Kegiatan usaha oleh pengelola (mudharib), sebagai perimbangan (muqabil) modal yang disediakan oleh penyedia dana, harus memperhatikan hal-hal berikut:
- 1) Kegiatan usaha adalah hak eksklusif mudharib, tanpa campur tangan penyedia dana, tetapi ia mempunyai hak untuk melakukan pengawasan.
 - 2) Penyedia dana tidak boleh mempersempit tindakan pengelola sedemikian rupa yang dapat menghalangi tercapainya tujuan mudharabah, yaitu keuntungan.
 - 3) Pengelola tidak boleh menyalahi hukum Syari'ah Islam dalam tindakannya yang berhubungan dengan mudharabah, dan harus mematuhi kebiasaan yang berlaku dalam aktifitas itu.

Ketentuan lain:

- a. Mudharabah boleh dibatasi pada periode tertentu.
- b. Kontrak tidak boleh dikaitkan (mu'allaq) dengan sebuah kejadian di masa depan yang belum tentu terjadi.

- c. Pada dasarnya, dalam mudharabah tidak ada ganti rugi, karena pada dasarnya akad ini bersifat amanah (yad al-amanah), kecuali akibat dari kesalahan disengaja, kelalaian, atau pelanggaran kesepakatan.
- d. Jika salah satu pihak tidak menunaikan kewajibannya atau jika terjadi perselisihan di antara kedua belah pihak, maka penyelesaiannya dilakukan melalui Badan Arbitrasi Syari'ah setelah tidak tercapai kesepakatan melalui musyawarah.

Fatwa Dewan Syari'ah Nasional Nomor 07/DSN-MUI/IV/2000 jika diterapkan dalam bagi hasil pemeliharaan kambing merupakan kerja sama oleh dua pihak dimana pihak pertama (sahib al mal/pemilik modal) menyediakan dana seluruhnya (100%) sebagai modal, sedangkan pihak lain menjadi pengelola kambing yang memerlukan modal usaha dan memelihara kambing.

Keuntungan yang dibagihasilkan harus dibagi secara profesional antara *shohibul maal* dengan *mudharib*. Dengan demikian semua pengeluaran rutin yang berkaitan dengan bisnis *mudharabah* bukan untuk kepentingan pribadi *mudharib* dapat dimasukkan ke dalam biaya operasional. Keuntungan bersih harus dibagi antara *shohibul maal* dengan

mudharib sesuai dengan proporsi yang disepakati sebelumnya dan secara eksplisit disebutkan dalam perjanjian awal.⁴³

Mudharabah merupakan perjanjian PLS (*profit and loss sharing*) dimana yang di peroleh para pemberi perjanjian adalah suatu bagian tertentu dari keuntungan atau kerugian proyek yang telah mereka biyai.⁴⁴ Ditinjau dari segi keuntungan yang diterima oleh pengelola harta, pengelola mengambil upah sebagai bayaran dari tenaga yang dikeluarkan, sehingga *mudharabah* dianggap sebagai ijarah (upah-mengupah atau sewa-menyewa).⁴⁵

Nisbah ini mencerminkan imbalan yang berhak diterima oleh kedua pihak yang *bermudharabah*. *Mudharib* mendapatkan imbalan atas kerjanya, sedangkan *shahib al-maal* mendapat imbalan atas penyertaan modalnya. *Nisbah* keuntungan inilah yang akan mencegah terjadinya perselisihan antara kedua belah pihak mengenai cara pembagian keuntungan.

Secara umum *mudharabah* terbagi menjadi dua jenis yaitu *mudharabah muthlaqah* dan *mudharabah muqayyadah*

a. *Mudharabah Mutlaqah* adalah bentuk kerja sama antara *shohibul maal* dan *mudharib* yang cakupannya sangat luas

⁴³ Muhammad, *Manajemen Bank Syari'ah*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, h. 102

⁴⁴ Syakir Sula, *Asuransi Syariah Konsep Dan Sistem Operasional*, Semarang: Adi Grafika, 1994, h. 330

⁴⁵ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2010., h. 141

dan tidak dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu dan daerah bisnis.⁴⁶

Jadi bank memiliki kebebasan penuh untuk menyalurkan dananya ke bisnis maupun yang menguntungkan. Dari penerapan *Mudharabah Mutlaqah* ini dikembangkan produk tabungan dan deposito sehingga terdapat dua jenis penghimpunan dana, yaitu tabungan mudharabah dan deposito mudharabah.⁴⁷

Tabungan mudharabah dapat diambil setiap saat oleh penabung sesuai dengan perjanjian yang disepakati, tapi tidak diperkenankan mengalami saldo negatif. Sedangkan deposito mudharabah, hanya dapat dicairkan sesuai dengan jangka waktu tertentu yang telah disepakati. Deposito yang diperpanjang, setelah jatuh tempo akan diperlakukan sama seperti deposito baru, tetapi bila pada akad sudah dicantumkan perpanjangan otomatis maka tidak perlu dibuat akad baru.⁴⁸

- b. *Mudharabah Muqayyadah*, adalah mudharib dibatasi dengan batasan jenis usaha, waktu atau tempat usaha. Adanya pembatasan ini seringkali mencerminkan kecenderungan umum si *shahibul maal* dalam memasuki

⁴⁶ Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah Dari Teori ke Praktik*, Jakarta : Gema Insani, 2001, h. 97.

⁴⁷ Adiwirwan Karim, *Bank Islam, Analisis Fiqih dan Keuangan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, h. 98.

⁴⁸ *Ibid*, h. 99.

jenis dunia usaha.⁴⁹ Dalam praktik perbankan syari'ah modern dikenal dua bentuk *mudharabah muqayyadah* :

1) *Mudharabah Muqayyadah on Balance Sheet*

Dalam *Mudharabah Muqayyadah on Balance Sheet*, aliran dana terjadi dari satu nasabah investor ke sekelompok pelaksanaan usaha dalam beberapa sektor terbatas, misalnya pertambangan, properti dan pertanian. Selain berdasar sektor, nasabah investor dapat juga mensyaratkan juga berdasarkan jenis akad yang digunakan, misalnya hanya boleh digunakan berdasarkan akad penjualan cicilan saja atau penyewaan cicilan saja, atau kerja sama usaha saja. *Mudharabah Muqayyadah* ini disebut *on balance sheet* karena dicatat di dalam neraca bank.⁵⁰

2) *Mudharabah Muqayyadah off Balance Sheet*

Dalam *mudharabah muqayyadah off balance sheet*, aliran dana berasal dari satu nasabah investor kepada satu nasabah pembiayaan (dalam bank konvensional disebut debitur). Bank syariah bertindak sebagai *arranger* saja. Bagi hasilnya hanya

⁴⁹ Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah Dari Teori ke Praktik*, Jakarta : Gema Insani, 2001, h. 97..

⁵⁰ Adiwirwan Karim, *Bank Islam, Analisis Fiqih dan Keuangan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, h. 200.

melibatkan nasabah investor dan pelaksana usaha saja sedangkan bank hanya memperoleh *arranger fee*.

Mudharabah Muqayyadah ini disebut *off balance sheet* karena transaksi ini tidak dicatat dalam neraca bank, tetapi hanya dicatat dalam rekening administrasi saja.⁵¹

Mengenai keuntungan disyaratkan:

- a. Keuntungan dalam perjanjian *mudharabah* disyaratkan harus jelas ketentuannya, misalnya setengah atau seperempat dari keuntungan. Hal ini diharapkan ada kejelasan dan kepastian diantara kedua belah pihak. Selain itu *mudharib* akan menerima bagiannya dari keuntungan bukan dari jumlah modal.
- b. Keuntungan dikhususkan kepada kedua belah pihak yang melakukan kerja sama oleh karena itu tidak sah apabila sebagian keuntungan tersebut untuk orang yang selain mereka (dua pihak) kecuali untuk kedua orang dari budak mereka apa yang disyaratkan untuk salah satu dari dua orang budak haruslah dipadukan kepada apa yang disyaratkan untuk tuanya.⁵²

Akad *mudharabah* dinyatakan batal dalam hal-hal sebagai berikut :

⁵¹ *Ibid*, h. 201.

⁵² Abdurrahman Al-Jaziri, *Fiqh Ala Madzahib al-Arba`ah*, Juz III, Beirut : dan al-Fikr, 1990, h. 88.

- a. Masing-masing pihak menyatakan akad batal, pekerja dilarang untuk bertindak hukum terhadap modal yang diberikan, atau pemilik modal menarik modalnya.
- b. Salah seorang yang berakad meninggal dunia. Jika pemilik modal yang wafat, menurut jumhur ulama, akad tersebut batal, karena akad *mudharabah* sama dengan akad *wakalah* (perwakilan yang gugur disebabkan wafatnya orang yang mewakilkan. Disamping itu, jumhur ulama berpendapat bahwa akad *mudharabah* tidak bisa diwariskan. Akan tetapi ulama madzhab maliki berpendapat bahwa jika salah seorang yang berakad itu meninggal dunia, akadnya tidak batal, tetapi tidak dilanjutkan oleh ahli warisnya karena, menurut mereka akad *mudharabah* bisa diwariskan.
- c. Salah seorang yang berakad gila, karena orang yang gila tidak cakap lagi bertindak hukum.
- d. Pemilik modal murtad (keluar dari agama Islam), menurut Imam Abu Hanifah, akad *mudharabah* batal.
- e. Modal habis ditangan pemilik modal sebelum dikelola oleh pekerja. Demikian juga halnya, *mudharabah* batal apabila modal tersebut dibelanjakan oleh pemilik modal sehingga tidak ada lagi yang bisa dikelola oleh pemilik modal sehingga tidak ada lagi yang bisa dikelola oleh pekerja.

BAB III
GAMBARAN UMUM TENTANG SISTEM BAGI HASIL
DALAM PEMELIHARAAN KAMBING MASYARAKAT
MUSLIM DI DESA MERBUH KEC. SINGOROJO

A. Gambaran Umum Desa Merbuh Kec. Singorojo

1. Sejarah Desa Merbuh Kec. Singorojo

Sejarah Desa Merbuh Kecamatan Singorojo memang tidak dikenal seperti sejarah desa-desa lainya yang ada di Kabupaten Kendal, sehingga untuk mencari sumber sejarah mengalami kesulitan. Desa Merbuh yang terletak di sebelah tenggara yang jaraknya kurang lebih 30 Km dari kota Kendal berada di daerah pegunungan, dikelilingi oleh areal perkebunan PTP Nusantara IX Kebun Merbuh, dibelah oleh sungi Glagah, desa ini sudah ada sebelum kemerdekaan Republik Indonesia.

Dari sumber yang dapat dipercaya bahwa Desa Merbuh berdiri pada tahun 1901, hal ini dapat diketahui dari arsip surat-menyurat yang ditulis dengan huruf jawa, disamping itu juga adanya catatan-catatan lain yang menunjukkan bahwa pemegang pemerintahan atau lurah yang pertama kali di desa Merbuh adalah Reso Widjojo, memegang pemerintahan atau menjabat sebagai lurah desa Merbuh

selama 28 tahun, mulai dari tahun 1905 sampai dengan tahun 1932.⁵³

Pada tahun 1932 diadakan pemilihan kepala desa yang kemudian terpilihlah kepala desa baru yaitu Atmoredjo, memimpin desa Merbuh sampai dengan tahun 1970, pada tahun tersebut juga dilaksanakan pemilihan kepala desa baru yang diikuti oleh lima calon kepala desa yang dimenangkan oleh Hadi Pranoto. Masa pemerintahan kepala desa Hadi Pranoto sampai dengan tahun 1988 yang dibantu oleh seorang sekretaris desa yaitu Ruchin. Pada tahun 1988 dilaksanakan pemilihan kepala desa baru yang diikuti oleh dua calon yang dimenangkan oleh Ruchin, karena Ruchin terpilih sebagai kepala desa maka terjadi kekosongan jabatan sekretaris desa, yang kemudian sekretaris desa digantikan oleh Suyahmin.⁵⁴

Pada tahun 1999 dilaksanakan pemilihan kepala desa baru yang diikuti oleh calon tunggal yaitu Khoiryanto dan mendapatkan suara lebih dari 80 % yang akhirnya menjadi Kepala Desa. Pada tahun 2000 terbitlah Peraturan Daerah kabupaten Kendal Nomor 6 Tahun 2000 tentang Susunan Organisasi dan Tata kerja Pemerintahan Desa dan Peraturan Daerah Kabupaten Kendal Nomor 7 Tahun 2000 tentang Badan Perwakilan Desa (BPD). Pada tahun 2000 dilaksanakan pemilihan Badan Perwakilan Desa (BPD) yang

⁵³ Dokumen profil Desa Merbuh Kec. Singorojo yang di kutip pada tanggal 21 Oktober 2018

⁵⁴ *Ibid*,

dikuti 16 Calon yang mewakili Partai Politik, Organisasi sosial, Pemuda, Ulama dan Tokoh masyarakat. Kepala Keluarga memberikan suaranya untuk menentukan perwakilan BPD.⁵⁵

Khoiryanto menjabat kepala desa selama satu periode yaitu 1999 – 2007. pada tahun 2007 dilaksanakan pemilihan Kepala Desa baru yang diikuti oleh dua calon, Fajar Aji Triwiyanto,SE yang mendapat dukungan suara lebih banyak dari masyarakat desa Merbuh. Dengan berakhirnya masa jabatan Fajar Aji Triwiyanto, SE tahun 2013, maka diadakan pemilihan kepala desa lagi, yang diikuti oleh calon tunggal yaitu Fajar Aji Triwiyanto,SE dan terpilih kembali sebagai Kepala Desa Merbuh untuk masa jabatan berikutnya, maka Fajar Aji Triwiyanto,SE menjabat Kepala Desa selama dua periode.⁵⁶

Nama-nama yang pernah menjabat sebagai Kepala Desa Merbuh adalah:

- | | |
|-----------------------------|----------------|
| a. Reso Widjojo | (1905 – 1932) |
| b. Atmoredjo | (1932 – 1970) |
| c. Hadi Pranoto | (1970 – 1988) |
| d. Ruchin | (1988– 1999) |
| e. Khoiryanto | (1999 – 2007) |
| f. Fajar Aji Triwiyanto, SE | (2007 – 2013) |

⁵⁵ *Ibid,*

⁵⁶ *Ibid,*

g. Fajar Aji Triwiyanto, SE (2013 – sekarang)⁵⁷

2. Wilayah Administrasi

Desa Merbuh merupakan salah satu dari 13 desa se Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal. Terletak di daerah pegunungan pada 350 dpl, kurang lebih 30 Km ke arah Tenggara dari Ibu Kota Kabupaten Kendal dan arah selatan dari Ibu Kota Kecamatan Singorojo dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Desa Trayu Kecamatan Singorojo
- b. Sebelah Timur : Desa Meteseh Kecamatan
- c. Sebelah Selatan : Desa Bebengan Kecamatan
- d. Sebelah Barat : Desa Kedungsari Kecamatan Singorojo⁵⁸

Luas wilayah Desa Merbuh adalah 990,90 HA dengan perincian :

- a. Tanah sawah 72,00 Ha
- b. Irigasi Teknis 51,05 Ha
- c. Irigasi setengah teknis-Ha
- d. Sederhana - Ha
- e. Tadah hujan 20,95 Ha
- f. Tanah kering 871,90 Ha
- g. Pekarangan/ bangunan rumah 221,00 Ha
- h. Tegalan/ kebun 115,00 Ha
- i. Padang gembala - Ha

⁵⁷ *Ibid,*

⁵⁸ *Ibid,*

- j. Tambak - Ha
- k. Hutan negara 51,30 Ha
- l. Perkebunan negara/ swasta 484,60 Ha
- m. Lain-lain (sungai, jalan, makam dll) 47,20 Ha.⁵⁹

Sedangkan wilayah administrasi Desa Merbuh terdiri dari 7 (tujuh) dusun terbagi dalam 7 (tujuh) Rukun Warga/RW dan 26 (dua puluh enam) Rukun Tangga/RT sebagai berikut:

60

Tabel 3.1
Wilayah Administrasi Desa Merbuh

No	Dusun	Jumlah RW	Jumlah RT
1	Mijen	1	5
2	Merbuh	1	3
3	Kebonadem	1	6
4	Kalijati	1	3
5	Jurangbregos	1	4
6	Jonjang	1	3
7	Karanggeneng	1	2
Jumlah		7	26

3. Struktur Organisasi

⁵⁹ *Ibid,*

⁶⁰ *Ibid,*

Pemerintahan Desa Merbuh disusun berdasarkan Peraturan Desa Merbuh Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pemerintahan Desa dengan susunan sebagai berikut.⁶¹

Tabel 3.2
Perangkat Desa Merbuh

No	Nama	Jabatan
1	Fajar Aji Triwiyanto, SE	Kepala Desa
2	Suyahmin, SH	Sekretaris Desa
3	Teguh Susanti	Kaur Umum
4	Jupri	Kaur Keuangan (Sudah diberhentikan)
5	Suyono	Bekel
6	Asroi	Modin
7	Siyam Bukhori	Kamituwa Mijen
8	Muzaeni	Kamituwa Merbuh
9	Sisyanto	Kamituwa Kebonadem
10	Abu Zazid	Kamituwa Kalijati
11	Istamaji	Kamituwa Jurangbregos
12	Rubiyanto	Kamituwa Jonjang
13	Muslichin	Kamituwo Karanggeneng

4. Kondisi Demografi

Penduduk Desa Merbuh terus mengalami pertumbuhan, dari tahun 2009 sebanyak 3.962 jiwa

⁶¹ *Ibid*,

mengalami pertumbuhan sebesar 11,8% sampai dengan akhir tahun 2014 menjadi sebesar 4.429 jiwa dan 1.356 KK, dengan perincian laki-laki 2.243 jiwa dan perempuan 2.186 jiwa.⁶²

5. Topografi

Relief wilayah Desa Merbuh terletak sekitar 350 m dari permukaan laut berupa pegunungan, sebagian besar wilayahnya terdiri dari tanah kering. Areal perkebunan merupakan lahan yang paling luas, terletak di sebelah utara dan timur, merupakan tanah perkebunan negara PTP Nusantara IX Kebun Merbuh yang luasnya kurang lebih 484,60 Ha, disamping itu areal hutan negara seluas 51,30 Ha terletak di bagian timur.

Desa Merbuh merupakan salah satu desa yang tiang penyangga ekonominya berada pada sektor pertanian. Melihat kondisi seperti ini, maka jenis tanaman yang cukup produktif untuk dikembangkan adalah padi, kacang hijau, kedelai, pada lahan kering yaitu pekarangan dan tegalan untuk tanaman jagung dan buah-buahan yang meliputi durian, rambutan, pisang. Sumber daya alam sangat bermanfaat bagi kehidupan makhluk hidup seperti tumbuhan, hewan dan manusia. Kenyataan yang ada sekarang ini sumber daya air di Desa Merbuh pada musim kemarau mengalami kekeringan.⁶³

⁶² *Ibid,*

⁶³ *Ibid,*

6. Sarana dan Prasarana

Sarana Pemerintahan

- a. Kantor Desa : 1 buah
- b. Balai Desa : 1 buah
- c. Kantor LPMD : - buah
- d. Kantor PKK : 1 buah
- e. Kantor BPD : - buah
- f. Kantor Pos : - buah
 - 1) Besar : - buah
 - 2) Sedang : - buah
 - 3) Kecil : - buah
- g. Jumlah Bis Surat : - buah.⁶⁴

B. Sistem Bagi Hasil dalam Pemeliharaan Kambing Masyarakat Muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo

Sistem bagi hasil merupakan sistem di mana dilakukan perjanjian atau ikatan usaha bersama dalam melakukan kegiatan usaha. Di dalam usaha tersebut dibuat perjanjian adanya pembagian hasil atas keuntungan yang akan didapat antara kedua belah pihak atau lebih. Besarnya penentuan porsi bagi hasil antara kedua belah pihak ditentukan sesuai kesepakatan bersama, dan harus terjadi dengan adanya kerelaan di masing-masing pihak tanpa adanya unsur paksaan.

Setiap perilaku manusia tidak pernah lepas dari bantuan orang lain, demikian juga praktik kerjasama pengembangbiakan

⁶⁴ *Ibid*,

hewan ternak kambing di Desa Merbuh Kec. Singorojo . Untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari tidak cukup dengan hanya mengandalkan usaha bertani dan berkebun saja, melainkan masyarakat setempat menjalankan usaha lainnya yakni usaha kerjasama bagi hasil ternak kambing, dan dapat dilihat dari banyaknya jumlah hewan dalam usaha peternakan kambing yang dilakukan oleh penduduk Desa Merbuh Kec. Singorojo. Tujuannya melakukan kerjasama itu untuk membantu orang yang membutuhkan di masyarakat sekitar, agar masyarakat minim pengangguran, Membuka lapangan kerja, menyimpan uang lebih besar di bank.⁶⁵

Kerjasama bagi hasil hewan ternak kambing yang dilakukan masyarakat Desa Merbuh Kec. Singorojo merupakan salah satu bentuk usaha yang berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sedangkan bagi si pemilik modal hanya semata-mata untuk kegiatan bisnis guna meningkatkan tingkat perekonomian serta menjalin hubungan baik saling tolong menolong antar pemilik modal dengan pengelola usaha. Dalam sistem gaduh penggaduh biasanya memilih sendiri hewan yang mau dipelihara sampai pada proses penjualan hewan yang telah dipelihara. Karena seratus persen jasa ditanggung oleh penggaduh.⁶⁶

⁶⁵ *Ibid*,

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Tri Yono, pemelihara kambing di Desa Merbuh Kec. Singorojo pada tanggal 31 Oktober 2018

Dalam pelaksanaannya bagi hasil hewan ternak kambing tersebut antara pemilik modal dan pengelola usaha pada umumnya mengadakan perjanjian terlebih dahulu secara lisan, dikarenakan pemilik modal dan pengelola modal masih ada hubungan kekerabatan dan ketetanggaan. Proses pelaksanaan gaduh diawali dengan pemelihara memilih sendiri hewan yang ingin dipelihara dan semua proses pelaksanaan jual beli, karena pemilik modal hanya memfasilitasi dana yang digunakan untuk kebutuhan sipemelihara. Keuntungan dari kerjasama seperti ini sangat banyak, disisi lain mendapatkan penghasilan dari proses gaduh membantu masyarakat sekitar.⁶⁷

Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Kasmani, seorang pemelihara kambing dalam sistem gaduh, menyatakan sistem gaduh dalam pemeliharaan kambing yang selama dilakukan mampu menambah penghasilan keluarga, khususnya penghasilan tahunan, dengan menjual kambing yang telah dipelihara dan hasil keuntungan di bagi berdua dengan pemodal, biasanya dari hasil penjualan satu kambing Kambing mendapat bagi hasil Rp. 500.000,- sampai 750.000, - perkambing yang dijual, tergantung besar kecilnya kambing yang di jual.⁶⁸

Lebih lanjut bapak Asro'i menyatakan sebagai pemodal dalam gaduh, Bapak Asro'i bisa memperoleh uang tambahan dari

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Sardi, pemodal kambing di Desa Merbuh Kec. Singorojo pada tanggal 29 Oktober 2018

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Kasmani, pemelihara kambing di Desa Merbuh Kec. Singorojo pada tanggal 31 Oktober 2018

bagi hasil pemeliharaan kambing sebesar 500.000,- sampai 750.000, - perkambing yang dijual dengan tetap mendapatkan modal awal dari kambing pertama yang digduhkan.⁶⁹

Sangat banyak keuntungannya, karena dengan adanya sistem gaduh tidak ada alasan bagi keterbatasan modal untuk usaha ternak, membantu perekonomian, menolong pengangguran. Bagi pemelihara seperti Bapak Tri Yono dengan menjalankan kerjasama gaduh seperti ini dia mendapatkan modal untuk berwirausaha melalui pemeliharaan kambing.⁷⁰

Adapun isi perjanjian yang dilakukan antara si pemilik modal dan pengelola usaha kerjasama bagi hasil ternak kambing yang berada di Desa Merbuh Kec. Singorojo lazim berlaku ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

Jika ternak itu ternak betina, maka setelah beranak, anaknya itu dibagi sama banyaknya antara si pemilik modal dan pemelihara, atau dipatut hargan induknya, kemudian anaknya dibagi dua sama banyak dan kelebihan harga induknya yang dipatut itu dibagi dua pula. Kelebihan harga induk adalah dari harga waktu penyerahan dan waktu akan membagi.

Praktik sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo dalam pembagian hasil ternak kambing yang telah disepakati diawal

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Asro'i, pemodal kambing di Desa Merbuh Kec. Singorojo pada tanggal 1 November 2018

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Tri Yono, pemelihara kambing di Desa Merbuh Kec. Singorojo pada tanggal 31 Oktober 2018

akad, yaitu berupa anak kambing dari babon yang dibagi ketika babon (induknya) melahirkan dua ekor kambing (andum anak), jadi kesepakatan pertamanya antara pemodal dan pengelola dibagi satu-satu dari anak induk kambing tersebut. Akan tetapi bila anak dari induk itu satu ekor kambing, maka anak kambing tersebut dijual kemudian hasilnya dibagi setengah-setengah (Andum Bati atau Paron Bati).⁷¹

Masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo , seperti yang penulis ketahui bahwa di dalam praktik kerjasama ternak kambing, dimulai berdasarkan tanpa bukti yang tertulis, artinya baik itu berupa surat perjanjian atau yang lainnya tidak digunakan, namun dengan cara lisan dan berprinsip atas dasar kepercayaan (saling percaya), yaitu antara pihak pemodal dan pengelola.⁷²

Proses kerjasama setelah ada kesepakatan, uang yang diberikan pemodal kepada pengelola dan kemudian dibeliakan kambing betina, pada umumnya dibeliakan kambing babon (betina) daripada kambing jantan, dengan alasan karena kambing betina lebih produktif dibanding kambing jantan. Kemudian kedua belah pihak saling membuat perjanjian kerjasama dalam praktik ternak kambing yang mana pembagian hasil atau keuntungan dibagi secara kesepakatan kedua belah pihak (pemodal dan pengelola). Mengenai kerjasama ternak pemodal hanya memberi modal,

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Sardi, pemodal kambing di Desa Merbuh Kec. Singorojo pada tanggal 29 Oktober 2018

⁷² *Ibid*,

menerima keuntungan kambing dan sama sekali tidak memfasilitasi bagi pengelola yang berupa tempat (kandang kambing), makanan kambing, dan lain-lain. yakni pengelola mengatur sendiri dengan modal yang diserahkan oleh pemodal. Dalam artian menjadi tanggung jawab pengelola untuk merawat kambing sampai besar dan sampai layak jual.⁷³

Pembagian keuntungan ternak kambing yang diterapkan oleh masyarakat Desa Merbuh Kec. Singorojo selatan yaitu dengan cara adat yang berkembang di desa tersebut, yaitu dengan model pembagian paron (setengah-setengah keuntungan bisa 60:40/50:50 sesuai kesepakatan). Setelah sepakat kedua belah pihak (pemodal dan pengelola) dengan pembagian keuntungan kambing yang ditenak oleh pengelola. Pembagian keuntungan kambing betina ketika melahirkan (satu anak) dalam praktiknya berlangsung disepakati kedua belah pihak dengan membagi keuntungannya dengan cara setengah-setengah (artinya keuntungan anak satu itu milik berdua).⁷⁴

Lebih lanjut dikatakan oleh Bejo Slamet sebagai pemelihara kambing dalam sitem gaduh menyatakan: keuntungan yang diberikan biasanya dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama di awal, bisanya dibagi 50%:50% dari penjualan kambing hasil pemeliharaan, dari hasil tersebut bisanya bagi pemelihara

⁷³ Wawancara dengan Bapak Tri Yono, pemelihara kambing di Desa Merbuh Kec. Singorojo pada tanggal 31 Oktober 2018

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Suryadi, pemelihara kambing di Desa Merbuh Kec. Singorojo pada tanggal 27 Oktober 2018

dibuat untuk kebutuhan sehari-hari dan membeli kambing anakan untuk tabungan, selain memlihara kambing gaduh juga memelihara kambing sendiri sehingga menambah pendapatan. Namun untuk keuntungan memlihara kambing tidak selamanya sukses, terkadang kambing terkena penyakit sehingga tidak ada pendapatan karena kambing mati dan tidak mendapatkan uang dari penjualan, akan tetapi selama ini yang berjalan pemelihara lebih banyak dapat menjual kambing dan kasus kematian sangat jarang.

⁷⁵

Menurut Muchlisin sebagai pemodal, setiap usaha tidak ada yang tidak mengandung resiko, seperti kematian kambing, namun kejujuran yang terpenting dalam usaha gaduh, sehingga selama ini yang terjadi dari usaha tersebut antara pemilik modal dan pemelihara tetap terjalin hubungan dengan baik dan keuntungan dari penjualan kambing selama ini ada, meskipun tidak banyak namun mampu menambah penghasilan dan tabungan untuk masa depan.⁷⁶

Kerjasama ternak kambing ada beberapa hal yang kurang diperhatikan oleh pemodal dan pengelola, seperti kondisi kambing sakit, mati atau hilang dalam perjanjian kerjasama. Ketidakpastian shigat (serah terima) yang tidak dijelaskan langsung secara rinci

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Bejo Slamet, pemelihara kambing di Desa Merbuh Kec. Singorojo pada tanggal 3 November 2018

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Muchlisin, pemodal kambing di Desa Merbuh Kec. Singorojo pada tanggal 5 November 2018

dalam akad, hal ini untuk lebih spesifiknya kondisi kerjasama ternak kambing di Desa Merbuh Kec. Singorojo yaitu;

1. Ketika kambing mati tidak dikarenakan kesengajaan maka tanggung jawab tetap pemodal yang menanggung. Sebaliknya ketika kambing mati dalam kesengajaan pengelola maka pengelola harus menggantinya.
2. Kambing hilang jika tidak ada unsur kesengajaan maka tanggung jawab pemodal dan itu merupakan resiko berdua, artinya sama-sama tidak mendapatkan keuntungan.
3. Kambing sakit adalah tanggung jawab dari pengelola, karena kesepakatan di awal, artinya pengelola diberi kebebasan dalam berternak kambing.
4. Jika ternak itu jantan, maka sewaktu diserahkan pada pemelihara harus ditentukan harganya, kemudian setelah dijual laba dibagi dua. Kalau dijual sebelum beranak maka ketentuannya adalah:
 - a. Jika induknya dahulu dipatut harganya, maka laba dibagi dua.
 - b. Jika induknya tidak dipatut harganya maka kepada pemelihara diberikan sekedar uang jasa selama ia memelihara ternak tersebut, besarnya tergantung kepada pemilik ternak, karna sifatnya hanya social saja.⁷⁷

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Sardi, pemodal kambing di Desa Merbuh Kec. Singorojo pada tanggal 29 Oktober 2018

5. Jika ternak itu mandul, maka dijual, biasanya dikeluarkan juga uang rumput pemeliharaan dan pemelihara mempunyai hak terdahulu jika ia ingin membeli atau memelihara kembali.
6. Jika ternak itu mati ditangan si pemelihara, biasanya kedua belah pihak pasrah kepada takdir tersebut.⁷⁸

Kegiatan bagi hasil ternak kambing merupakan akad kerja sama antar pemilik modal dengan pihak yang biasa menjalankan kegiatan produktif, dalam menjalankan kerja sama bagi hasil ternak kambing, pemilik modal mempercayai dan menyerahkan modal sepenuhnya kepada pihak pengelola untuk mempergunakan modal tersebut, dan membagi keuntungan sesuai dengan kesepakatan dalam perjanjian sebagaimana guna meningkatkan taraf perekonomian dan kebutuhan hidup. Untuk itu dalam menjalankan usaha bagi hasil ternak kambing pada pelaksanaannya bagi sipemilik modal harus benar-benar mengetahui langkah-langkah yang dibutuhkan, sedangkan bagi si pemelihara harus mengetahui proses kerja yang baik, agar dapat berjalan sesuai dengan kinerja yang baik pula.⁷⁹

Usaha ternak kambing ini memiliki dampak positif bagi mereka. Selain mendapatkan keuntungan dari bagi hasil, mereka dapat memanfaatkan kotoran kambing sebagai pupuk kandang. Kotoran kambing merupakan pupuk organik yang dibutuhkan oleh

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Sardi, pemodal kambing di Desa Merbuh Kec. Singorojo pada tanggal 29 Oktober 2018

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Toyo, tokoh masyarakat Desa Merbuh Kec. Singorojo pada tanggal 22 Oktober 2018

semua jenis tanaman, selain itu juga kotoran kambing dapat menjadi unsur hara yang dapat memperbaiki struktur tanah sehingga menjadi lebih gembur dan subur. Kotoran kambing ini dimanfaatkan oleh pengelola kambing untuk memupuk tanaman mereka, atau dibagikan kepada orang yang bercocok tanam, tidak dijual. Selain adanya dampak positif tersebut pengelola mendapatkan keuntungan untuk kehidupan mereka.⁸⁰

Hak dan kewajiban dalam sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo yaitu (1) Pemodal berhak memperoleh bagi hasil dan mengambil kembali kambing dan memberikan masukan. (2) Peternak berhak memperoleh bagi hasil dan mengembalikan ternak atas dasar pertimbangan ekonomi. (3) Kewajiban pemodal membeli dan memilih kambing yang sehat, mengontrol ternak dan mengusulkan penjualan. (4) Kewajiban peternak memelihara ternak dengan baik, menyediakan sarana produksi, melaporkan perkembangan ternak dan memberitahukan rencana penjualan.⁸¹

Seperti yang diungkapkan oleh Suryadi:

“Perjanjian bagi hasil terutama membahas pembagian keuntungan, kedua masalah risiko usaha, Peternak hanya memelihara saja resikonya jika ternak mati yang menanggung adalah Pemodal dan masalah pengembalian ternak, jika peternaknya sudah tidak ada biaya untuk membeli pakan maka ternaknya dijual atau dikembalikan selain itu yang

⁸⁰ *Ibid,*

⁸¹ *Ibid,*

*ketiga mekanisme pembayaran secara tunai dengan bertemu dikandang bagi pemodal”.*⁸²

Lebih lanjut dikatakan oleh Siyam Bukhari sebagai seorang pemodal yang menyatakan selama ini sistem gaduh jarang terjadi perselisihan antara pemodal dan pemelihara, karena sudah saling mengenal dan percaya satu sama lain, bahkan hasil yang biasa diperoleh Siyam Bukhari menjadi tabungan di luar pendapat harian, biasanya pertahun mendapatkan kisaran dari 1 juta sampai dua juta pertahun dari hasil modal sistem gaduh yang bisa digunakan untuk tabungan pendidikan anak.⁸³

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Tamijan sebagai pemelihara kambing yang menyatakan sistem gaduh menjadi salah satu usaha sampingan yang mampu memberikan tambahan pendapat teruma pemelihara yang secara ekonomi kurang, dengan memelihara kambing, pemelihara mendapatkan tambahan penghasilan meskipun tahunan selain menjadi buruh tani dan hasil dari penjualan sistem gaduh yang dibagi dengan pemodal bisa untuk memperbaiki rumah dan kebutuhan sehari-hari.⁸⁴

Berdasarkan pengamatan yang ada, tujuan dari kerjasama ternak kambing adalah untuk meringankan beban orang yang kurang mampu sehingga bisa memiliki pekerjaan dan penghasilan

⁸² Wawancara dengan Bapak Suryadi, pemelihara kambing di Desa Merbuh Kec. Singorojo pada tanggal 27 Oktober 2018

⁸³ Wawancara dengan Siyam Bukhari, pemodal kambing di Desa Merbuh Kec. Singorojo pada tanggal 7 November 2018

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Tamijan, pemelihara kambing di Desa Merbuh Kec. Singorojo pada tanggal 8 November 2018

dari terselenggaranya akad kerjasama tersebut, adapun dalam berlangsungnya akad kerjasama antara dua belah pihak, pemodal dan pengelola tersebut menggunakan beberapa kesepakatan usaha, di antaranya sebagai berikut:

1. Penyerahan modal, yang dilakukan oleh pemodal kepada pengelola untuk dibelikan kambing yang ditenak.
2. Pekerjaan, adalah usaha atau kerja merawat dan membesarkan ternak kambing dari kesepakatan pengelola dan pemodal, yang mana dengan usaha itu pengelola dapat keuntungan yang telah disepakati bersama.
3. Pembagian Keuntungan, adalah dengan setengah-setengah dari ternak kambing tersebut.
4. Adat masyarakat Desa Merbuh Kec. Singorojo dalam hal pembagian keuntungan ternak kambing berdasarkan adat, yaitu dengan ketentuan andum anakdan andum batidari babonyang melahirkan, walaupun anak itu jantan maupun betina.⁸⁵

Praktik sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo dapat diklarifikasi bentuk praktik kerjasama ternak kambing, diantaranya sebagai berikut:

1. Adanya kedua belah pihak sama-sama hadir atau ada dalam majlis yang menjalankan kerjasama ternak kambing. Keadaanya sama-sama dewasa, sehat jasmani dan rohani.

⁸⁵ Observasi pada tanggal 21 Oktober 2018 sampai 26 Oktober 2018

2. Adanya objek yang dijadikan kerjasama, yaitu berupa kambing yang disepakati untuk ditenak oleh pengelola dan bertujuan untuk mengambil keuntungan dari hasil ternak kambing tersebut, dengan pembagian yang telah disepakati kedua belah pihak antara pemodal dan pengelola modal.
3. Adanya tujuan kerjasama ternak kambing, dalam, kedua belah pihak sama-sama bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dari kerjasama ternak kambing tersebut, baik keuntungan yang berupa anak kambing (andum anak) ataupun keuntungan berupa uang dari hasil penjualan ternak kambing (andum bati) dan paron (setengah-setengah) yang telah disepakati kedua belah pihak.⁸⁶

Pembagian keuntungan di atas juga disesuaikan dengan keadaan masyarakat yang berlaku secara umum (adat), bisa dibagi, misalkan menurut kesepakatannya dengan setengah-setengah atau dengan bentuk anak ternak dan selainnya sesuai kesepakatan yang ada di setiap masyarakat.

Pemilik modal menyediakan sepenuhnya modal tersebut kepada si pemelihara, sedangkan si pemelihara hanya bertanggung jawab atas proses kerjanya saja, berdasarkan hasil yang peneliti lakukan berikut proses kerja bagi si pemelihara dalam usaha bagi hasil ternak kambing di Desa Merbuh Kec. Singorojo :

1. Mengontrol setiap hari hewan ternak agar didapatkan hasil yang maksimal dan menangani langsung bila terjadi masalah.

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Toyo, tokoh masyarakat Desa Merbuh Kec. Singorojo pada tanggal 22 Oktober 2018

2. Si pemelihara bertanggung jawab atas kambing yang dipeliharanya. Sebelum si pemelihara berangkat mencari pakan, mereka harus membersihkan kotoran-kotoran kambing. Si pemelihara pergi mencari pakan dua kali sehari, yaitu pada pagi dan sore hari.
3. Untuk memperoleh modal berupa vitamin ternak guna meningkatkan kualitas ternak, si pemelihara mengumpulkan kotoran-kotoran ternak kedalam karung, kemudian menjual kotoran tersebut kepada petani untuk dijadikan pupuk. Kemudian dari hasil penjualan tersebut si pemelihara membelikan konsentrat untuk kambing berupa gabah, limbah jagung, limbah pisang dan ampas tahu.
4. Mengikuti organisasi ternak setempat agar mendapatkan informasi-informasi yang bermanfaat untuk usaha ternak, informasi banyuan dari pemerintah itu dapat berupa layanan kesehatan ternak secara gratis.
5. Menjaga agar kandang kambing tetap bersih dan kering agar tidak ada parasite-parasit yang dapat hidup di udara lembab dan basah.⁸⁷

Pada sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo tidak ada kontrak secara tertulis tentang kerjasama usaha melainkan hanya secara lisan dan didasarkan atas saling percaya. Peternak adalah orang yang sudah dikenal baik oleh pemodal ataupun yang

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Suryadi, pemelihara kambing di Desa Merbuh Kec. Singorojo pada tanggal 27 Oktober 2018

dikenalkan oleh kerabat pemodal namun ada juga yang mengenal saat pemodal berkunjung ke kandang dan melakukan perjanjian secara lisan. Walaupun tidak ada ikatan perjanjian tertulis, tetapi prinsip yang dijalankan adalah kepercayaan dan keterbukaan. Peternak dilibatkan mulai dari pembelian ternak maupun penjualan ternak, dan dilakukan secara terbuka. Pola bagi hasil yang dilakukan di Kelompok Mandiri yaitu pola bagi hasil untuk anakan dengan bagi hasil 60 : 40, adapun rinciannya yaitu 60% untuk peternak dan 40% untuk pemodal. Selain itu peternak juga memperoleh kotoran yang digunakan sebagai pupuk.⁸⁸

Pola kemitraan dengan keuntungan yang diperoleh berdasarkan pada presentase yang disepakati bersama terutama pola bagi hasil anakan dengan bagi hasil 60% : 40% , adapun rincinannya 60% untuk peternak dan 40% untuk pemodal. (1) Pemodal berhak memperoleh bagi hasil dan mengambil kembali kambing dan memberikan masukan. (2) Peternak berhak memperoleh bagi hasil dan mengembalikan ternak atas dasar pertimbangan ekonomi. (3) Kewajiban pemodal membeli dan memilih kambing yang sehat, mengontrol ternak.⁸⁹

Seperti yang diungkapkan oleh Priyadi:

⁸⁸ *Ibid*,

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Priyadi, pemodal kambing di Desa Merbuh Kec. Singorojo pada tanggal 25 Oktober 2018

*“Pola bagi hasil 60:40 sudah sesuai dengan harapan saya yang jelas sama sama diuntungkan dan tidak ada yang dirugikan”.*⁹⁰

Lebih lanjut diungkapkan oleh Tri Yono :

*“Perjanjian kerjasama selama ini tidak ada masalah ,mungkin masalahnya hanya jika musim kemarau saya inginnya menjual semua hasil bagi hasilnya tetapi pemodal inginnya dipelihara sampai besar jadi ditahan dulu, Peternak tidak akan kabur , jika saling percaya semuanya jadi mudah dan adil”.*⁹¹

Pada pelaksanaan sistem bagi hasil di Desa Merbuh Kec. Singorojo dalam usaha pengelolaan kambing ini menggunakan sistem bagi hasil juga ada yang menggunakan sistem revenue sharing, di mana dalam pembagian keuntungan berdasarkan pendapatan yang diperoleh oleh pengelola tanpa mengkalkulasikan terlebih dahulu biaya-biaya yang dikeluarkan. Jika pendapatannya besar maka bagi hasilnya juga besar, tapi jika pendapatannya kecil maka bagi hasilnya juga kecil. Adapun perhitungan sistem bagi hasil di Desa Sejangat seperti:

Bapak Triyono adalah seorang pengelola kambing milik Bapak Sardi dengan kesepakatan keuntungan 50:50. Harga beli kambing tersebut Rp.5.000.000.- dan setelah dipelihara oleh Bapak Tri Yono selama satu tahun lebih, kambing tersebut dijual dengan harga Rp. 10.000.000 maka perhitungan bagi hasil antara

⁹⁰ *Ibid,*

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Tri Yono, pemelihara kambing di Desa Merbuh Kec. Singorojo pada tanggal 29 Oktober 2018

Bapak Sardi dengan Bapak Tri Yono Rp.10.000.000 – Rp. 5.000.000 = Rp.5.000.000.- jadi uang senilai Rp. 5.000.000.- itu dibagi dua sesuai dengan kesepakatan awal. Yaitu untuk Bapak Sardi memperoleh $50\% \times \text{Rp.}5.000.000 = \text{Rp.}2.500.000$ dan hasil untuk Tri Yono adalah $50\% \times \text{Rp.}5.000.000 = \text{Rp.}2.500.000$.⁹² Itulah hasil yang mereka dapatkan dari keuntungan kambing tersebut. Namun, pemilik modal terkadang membagikan keuntungan tersebut tidak sesuai dengan persentase nisbah yang telah disepakati. Terkadang pengelola mendapat bagian 45% dari keuntungan, atau mendapat 2.250.000. menurut keterangan pengelola yang didapat dari pemilik kambing bahwa uang tersebut untuk perbaikan kandang atau mendatangkan dokter hewan, tapi sampai saat ini hal itu tidak ada.⁹³

Perjanjian atau transaksi pola bagi hasil tidak tertulis melainkan dengan sistem kepercayaan. Sistem ini dapat berjalan karena tingkat kepercayaan yang tinggi antara pemodal dengan peternak terutama di pedesaan karena interaksi sosial masih kental. Proses komunikasi antarpribadi dimulai dari kebutuhan dari pihak pemodal untuk menitipkanserta memelihara kambingnya kepada peternak. Pihak pemodal maupun peternak sebelum melakukan pertukaran, terlebih dahulu mencari informasi mengenai masing-masing pihak.⁹⁴

⁹² *Ibid.*

⁹³ Wawancara dengan Bapak Priyadi, pemodal kambing di Desa Merbuh Kec. Singorojo pada tanggal 25 Oktober 2018

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Priyadi, pemodal kambing di Desa Merbuh Kec. Singorojo pada tanggal 25 Oktober 2018

Dari salah satu pernyataan Tri Yono bahwa dalam menjalankan pola bagi hasil memiliki beberapa risiko salah satunya saat musim kemarau hijauan sulit didapat dan peternak harus membeli konsentrat (*pollard*) sehingga dirasa menambah biaya. Jika Pemodal menyetujui, pola bagi hasil dapat diberhentikan sementara sehingga kambing dapat dijual atau dikembalikan dengan memperhitungkan biaya pemeliharaan yang telah dikeluarkan peternak. Apabila induk kambing dijual, keuntungan dari selisih harga beli dengan harga jual ternak tersebut lalu dibagi antara pemodal dan peternak.⁹⁵

Kebersamaan usaha antara peternak dengan pemodal yang dijalankan selama ini kurang baik dari segi pendampingan pemodal baik berupa pengetahuan maupun sarana produksi, namun pemodal yang mengerti mengenai ternak terkadang memberikan obat-obatan dan vitamin. Pemodal berkunjung ke kandang untuk melihat keadaan ternaknya setiap sebulan sekali atau waktu tertentu walaupun tidak dapat mengontrol ternaknya ke kandang, Pemodal menghubungi peternak melalui media elektronik dan menanyakan perkembangan kambingnya. Penjualan dilakukandilakukan biasanya setahun sekali tergantung kebutuhan masing-masing kedua belah pihak. Beberapa peternak ada yang membeli hasil bagi hasil kemudian dipelihara sampai hari raya Idul Qurban karena harga jauh lebih tinggi.⁹⁶

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Tri Yono, pemelihara kambing di Desa Merbuh Kec. Singorojo pada tanggal 29 Oktober 2018

⁹⁶ *Ibid*,

Proses berakhirnya praktik sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo yang telah di sepakati oleh kedua belah pihak (pemodal dan pengelola) adalah ketika kedua belah pihak saling membagi keuntungan dari ternak kambing (anak kambing) selain modalnya, dan jika telah habis juga semua modalnya dibagi antara kedua belah pihak, baik itu berupa keuntungan uang dan keuntungan anak kambing, maka berakhir kerjasama yang telah mereka sepakati.⁹⁷

Berakhirnya kerjasama ternak kambing tidak dibatasi oleh waktu, akan tetapi didasarkan pada keuntungan yang dibagi telah habis dibagi dan kambing ternak sudah habis maka berakhir jugakerjasa ternak kambing tersebut. Selain itu juga salah satu ketentuan yang menjadikan sah atau tidaknya kerjasama adalah kesepakatan akad. karena dengan akad yang terbentuk menjadikan sebab adanya kerjasama, dan tujuan kerjasama ternak kambing adalah mencari keuntungan dari ternak kambing. Dalam praktik kerjasama ternak kambing dalam pembagian keuntungannya pengelola dirugikan dengan ingkarnya pemodal, yaitu setelah disepakati andum anak, setelah anak yang dibagi itu telah besar dibagi lagi dengan andum bati, pihak pengelola merasa dirugikan. Hal ini diabaikan saja oleh pemodal, karena dia merasa paling

⁹⁷ *Ibid*,

berhak dalam membagi keuntungan ternak kambing, maka kerja sama bisa dihentikan.⁹⁸

Proses berakhirnya praktik sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo yang telah di sepakati oleh kedua belah pihak (pemodal dan pengelola) adalah ketika kedua belah pihak saling membagi keuntungan dari ternak kambing (anak kambing) selain modalnya, dan jika telah habis juga semua modalnya di bagi antara kedua belah pihak, baik itu berupa keuntungan uang dan keuntungan anak kambing, maka berakhir kerjasama yang telah mereka sepakati.⁹⁹

Menurut agama sistem gaduh atau bagi hasil yang dilakukan oleh masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo adalah halal karena dalam prosesnya tidak ada sistem riba dan orang-orang yang penggaduh juga sudah paham syari'at islam tentang kerjasama yang baik dan benar. Dalam Islam kerjasama gaduh biasanya dikenal dengan sistem bagi hasil yang disebut dengan syirkah mudhorobah yaitu kerja sama antara dua atau lebih pihak dimana pemilik modal mempercayakan sejumlah modal kepada pengelola sesuai kesepakatan di awal perjanjian

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Suryadi, pemelihara kambing di Desa Merbuh Kec. Singorojo pada tanggal 27 Oktober 2018

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Sardi, pemodal kambing di Desa Merbuh Kec. Singorojo pada tanggal 29 Oktober 2018

yang berupa 100% modal dari pemilik dan jasa dari pengelola. Sistem bagi hasilnya sesuai dengan akad *mudhorobah*.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Toyo, tokoh masyarakat Desa Merbuh Kec. Singorojo pada tanggal 22 Oktober 2018

BAB IV
ANALISIS EKONOMI ISLAM TERHADAP SISTEM BAGI
HASIL DALAM PEMELIHARAAN KAMBING
MASYARAKAT MUSLIM DI DESA MERBUH KEC.
SINGOROJO

A. Analisis Sistem Bagi Hasil dalam Pemeliharaan Kambing Masyarakat Muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo

Kerjasama bagi hasil hewan ternak kambing yang dilakukan masyarakat Desa Merbuh Kec. Singorojo merupakan salah satu bentuk usaha yang berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sedangkan bagi si pemilik modal hanya semata-mata untuk kegiatan bisnis guna meningkatkan tingkat perekonomian serta menjalin hubungan baik saling tolong menolong antar pemilik modal dengan pengelola usaha. Sistem bagi hasil dapat diterapkan dalam empat model yaitu:

1. Sistem Bagi Hasil Berdasarkan Pendapatan (*Revenue Sharing System*, RSS)

Sistem bagi hasil yang berbasiskan pendapatan adalah sistem bagi hasil yang didasarkan pada pendapatan yang diperoleh sebelum dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Model bagi hasil ini digunakan dengan beberapa pertimbangan yaitu, penerima modal yang akan merugikan pemberi modal, misalnya manipulasi laporan keuangan yang cenderung membesarkan

biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghindari pembayaran bagi hasil dan antara penerima dengan pemberi modal belum terbentuk hubungan yang saling percaya.

2. Sistem Bagi Hasil Berdasarkan Laba Kotor (*Gross Profit Sharing System*, GPSS)

Sistem bagi hasil yang berbasiskan laba kotor adalah sistem bagi hasil yang didasarkan pada pendatan yang diperoleh setelah dikurangi dengan biaya-biaya variabel yang dikeluarkan dalam proses produksi. Model ini digunakan dengan pertimbangan adalah penerima dan pemberi modal mulai terbentuk hubungan yang saling amanah (percaya).

3. Sistem Bagi Hasil Berdasarkan Laba Operasi Bersih (*Operating Profit Sharing System*, OPSS)

Sistem bagi hasil yang berbasiskan laba operasi kotor adalah sistem bagi hasil yang didasarkan pendapatan yang diperoleh setelah dikurangi dengan biaya-biaya variabel dan biaya-biaya serta biaya lain. model ini digunakan dengan pertimbangannya adalah antara penerima dan pemberi modal terbentuk hubungan yang saling amanah (percaya).

4. Sistem Bagi Hasil Berdasarkan Laba Bersih (*Net Profit Sharing System*, NPSS)

Sistem bagi hasil yang berbasiskan laba bersih adalah sistem bagi hasil yang didasarkan pada pendapatan yang diperoleh setelah dikurangi dengan biaya-biaya variabel dan biaya-biaya tetap serta biaya-biaya lainnya dan telah dikurangi

pajak yang harus di bayarkan. Model ini digunakan dengan pertimbangan antara penerima dan pemberi modal karena benar-benar telah saling percaya, transparan dan profesional.¹⁰¹

Penduduk Desa Merbuh Kec. Singorojo tambahan pendapatan pada sistem bagi hasil karena rata-rata pemelihara telah mempunyai pekerjaan seperti petani, wiraswasta, sebelum melakukan sistem usaha bagi hasil. Namun dari hasil pendapatan pekerjaan tersebut masyarakat merasa masih belum cukup untuk menghidupi kebutuhan keluarganya. Sehingga masyarakat tertarik melakukan kegiatan usaha bagi hasil gaduh dengan maksud bisa meningkatkan tambahan penghasilan dari pekerjaan sebelumnya yang telah dilakukan demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Kusnadi, yang menyatakan bahwa pada saat ini tingkat kepemilikan dalam usaha tani relatif kecil. Pendapatan kotor petani masih belum cukup memenuhi kebutuhan hidup petani dan keluarganya. Sehingga usaha gaduh merupakan sumber tambahan pendapatan yang penting untuk menopang kebutuhan keluarga tani khususnya di pedesaan.¹⁰²

Praktik sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo termasuk dalam model sistem bagi hasil berdasarkan laba bersih, karena

¹⁰¹ R. R.Wrihatnolo dan R. N. Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 2007, h. 20-24

¹⁰² Kusnadi, *Research Methods for Business*. Inc. Singapore, John Wiley & Sons, 2008, h. 45

dalam pembagian hasil ternak kambing yang telah disepakati diawal akad, yaitu berupa anak kambing dari babon yang dibagi ketika babon (induknya) melahirkan dua ekor kambing (andum anak), jadi kesepakatan pertamanya antara pemodal dan pengelola dibagi satu-satu dari anak induk kambing tersebut. Akan tetapi bila anak dari induk itu satu ekor kambing, maka anak kambing tersebut dijual kemudian hasilnya dibagi setengah-setengah (Andum Bati atau Paron Bati). Rata-rata bagi hasil yang dilakukan 50:50 atau 40: 60 tergantung kesepakatan kedua belah pihak. Hal ini menunjukkan sistem bagi hasil yang dilakukan menganut sistem Sistem bagi berdasarkan laba operasi bersih, karena keduanya belah pihak rata-rata saling mengetahui satu sama lain.

Dalam proses pemeliharaan, pengelola bertanggung jawab dalam pemeliharaan kambing mulai dari mencarikannya makan sehari-hari dan mengobati kambing yang mengalami gangguan kesehatan ringan seperti gangguan kesehatannya masih dalam taraf ringan, seperti sakit mata atau sakit kulit ringan dan apabila gangguan kesehatannya parah dan dikhawatirkan akan menimbulkan kematian. Sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo memang sudah ada sejak dahulu. Tradisi *gaduh* bagi hasil hewan ternak bisa diartikan dengan pembagian hasil antara si pemilik hewan ternak tersebut dengan si pemelihara/ *penggaduh* hewan ternak tersebut, yakni si pemilik hewan ternak tersebut

mempekerjakan si pemelihara/ *penggadu* hewan ternak untuk merawatnya hingga suatu saat hewan ternak tersebut bisa di jual dan mendapatkan keuntungan bagi kedua belah pihak. Hal inilah yang terkadang menimbulkan suatu dampak positif terhadap perekonomian yang berkaitan dengan peningkatan pendapatan dari masyarakat sistem masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo yang masih melakukan tradisi *gaduh* tersebut.

Sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo telah mampu meningkatkan perekonomian pemodal dan pemelihara kambing. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan Bapak Kasmani yang mendapat bagi hasil Rp. 500.000,- sampai 750.000,- perkambing yang dijual, Bapak Asro'i bisa memperoleh uang tambahan dari bagi hasil pemeliharaan kambing sebesar. 500.000,- sampai 750.000,- perkambing yang dijual dengan tetap mendapatkan modal awal dari kambing pertama yang digduhkan. Bejo Slamet sebagai pemelihara kambing mendapatkan hasil dari bagi hasil dibuat untuk kebutuhan sehari-hari dan membeli kambing anakan untuk tabungan, selain memlihara kambing gaduh juga memelihara kambing sendiri sehingga menambah pendapatan, Muchlisin sebagai pemodal keuntungan dari penjualan kambing selama ini ada, meskipun tidak banyak namun mampu menambah penghasilan dan tabungan sekitar 1 juta samapai 2 juta pertahun untuk masa depan.

Usaha gaduh juga mampu mendapatkan keuntungan dari bagi hasil, mereka dapat memanfaatkan kotoran kambing sebagai pupuk kandang sebagai tambahan penghasilan bagi pemelihara, Bapak Suryadi mendapatkn keuntungan dari sistem gaduh yang dilakukan sekitar Rp. 500.000, sampai Rp. 700.000,- perkambing dari bagi hasil, sehingga jika dalam gaduh bisa menjual 3 kambing pemodal bisa mendapatkan RP. 500.000 sampai 2.100.000 dari sitem bagi hasil gaduh. Bapak Siyam Bukhari sebagai seorang pemodal mendapatkkan hasil yang biasa diperoleh menjadi tabungan di luar pendapat harian, biasanya pertahun mendapkan kisaran dari 1 juta sampai dua juta pertahun dari hasil modal sistem gaduh yang bisa digunakan untuk tabungan pendidikan anak. Tamijan sebagai pemelihara kambing yang menyatakan sistem gaduh menjadi salah stu usaha sampingan yang mampu memberikan tambahan pendapat teruma pemelihara yang secara ekonomi kurang, dengan memelihara kambing, pemelihara mendapatkan tambahan penghasilan meskipun tahunan selain menjadi buruh tani dan hasil dari penjualan sistem gaduh yang dibagi dengan pemodal bisa untuk memperbaiki rumah dan kebutuhan sehari-hari.

Begitu juga buat Bapak Priyadi mendapatkan pendapatan yang peroleh setiap penjualn kambing setelah di bagi hasil kisaran Rp. 500.00,- sampai Rp.600.000,- perkambing dari hasil gaduhan. Bapak Triyono sebagai pengelola kambing milik Bapak Sardi dengan kesepakatan keuntungan 50:50. Rp.2.500.000 dari

pengelolaan kambing secara gaduh, hasil tersebut dapat membantu untuk tabungan dan menambah belanja.

B. Analisis Ekonomi Islam terhadap Sistem Bagi Hasil dalam Pemeliharaan Kambing Masyarakat Muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo

Hubungan antara manusia sebagai individu atau sebagai anggota kelompok masyarakat dalam usaha memenuhi kebutuhannya ada bermacam-macam bentuknya, ada yang berupa jual beli, hutang piutang, sewa menyewa, kerjasama dan sebagainya. Dari penelitian yang penulis lakukan pada masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo, dalam memenuhi kehidupan sehari-hari tidak cukup dengan hanya mengandalkan usaha bertani dan berkebun saja, melainkan masyarakat setempat menjalankan usaha lainnya yakni usaha kerjasama bagi hasil ternak hasil ternak kambing yang sudah lama dijalani oleh masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo.

Pada pelaksanaan sistem bagi hasil masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo dalam usaha pemeliharaan kambing ini menggunakan sistem bagi hasil revenue sharing, di mana dalam pembagian keuntungan berdasarkan pendapatan yang diperoleh oleh pengelola tanpa mengkalkulasikan terlebih dahulu biaya-biaya yang dikeluarkan. Jika pendapatannya besar maka bagi hasilnya juga besar, tapi jika pendapatannya kecil maka bagi hasilnya juga kecil. Adapun perhitungan sistem bagi hasil di Desa Merbuh Kec. Singorojo seperti :

Bapak Triyono adalah seorang pengelola kambing milik Bapak Sardi dengan kesepakatan keuntungan 50:50. Harga beli kambing tersebut Rp.5.000.000.- dan setelah dipelihara oleh Bapak Tri Yono selama satu tahun lebih, kambing tersebut dijual dengan harga Rp. 10.000.000 maka perhitungan bagi hasil antara Bapak Sardi dengan Bapak Tri Yono $\text{Rp.10.000.000} - \text{Rp. 5.000.000} = \text{Rp.5.000.000.-}$ jadi uang senilai Rp. 5.000.000.- itu dibagi dua sesuai dengan kesepakatan awal. Yaitu untuk Bapak Sardi memperoleh $50\% \times \text{Rp.5.000.000} = \text{Rp.2.500.000}$ dan hasil untuk Tri Yono adalah $50\% \times \text{Rp.5.000.000} = \text{Rp.2.500.000}$. hasil tersebut dapat membantu untuk tabungan dan menambah belanja¹⁰³ Itulah hasil yang mereka dapatkan dari keuntungan kambing tersebut. Namun, pemilik modal terkadang membagikan keuntungan tersebut tidak sesuai dengan persentase nisbah yang telah disepakati. Terkadang pengelola mendapat bagian 45% dari keuntungan, atau mendapat 2.250.000. menurut keterangan pengelola yang didapat dari pemilik kambing bahwa uang tersebut untuk perbaikan kandang atau mendatangkan dokter hewan, tapi sampai saat ini hal itu tidak ada.¹⁰⁴

Usaha bagi hasil peternak kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo, menurut pandangan ekonomi Islam termasuk system bagi hasil yang menggunakan dua bentuk yaitu mudharabah. pneliti menuliskan bahwa system bagi hasil ini

¹⁰³ *Ibid*,

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Priyadi, pemodal kambing di Desa Merbuh Kec. Singorojo pada tanggal 25 Oktober 2018

berdasarkan konsep *mudharabah* karena dalam prakteknya sesuai dengan teori *mudharabah*, yaitu pemilik modal atau *shahubul maal* memberikan dana 100% kepada pengelola dana atau *mudharib* yaitu berupa kambing tersebut. Sedangkan penulis tidak menyebutnya dengan *musyarakah* karena secara teori *musyarakah* merupakan system bagi hasil dimana kedua belah pihak memberikan kontribusi dana untuk menjelaskan suatu usaha atau proyek

Pelaksanaan kerjasama bagi hasil ternak kambing ada dua belah pihak yang terlibat di dalamnya, yaitu: pemilik modal dan pemelihara kambing. Pemilik modal adalah orang yang memiliki kambing. Adapun pengelola adalah orang yang melakukan pekerjaan untuk membantu pemilik kambing untuk memelihara kambing.

Berdasarkan hasil *interview* dengan pemilik kambing Bapak Priyadi dan pengelola Bapak Suryadi, diperoleh suatu data bahwa ada beberapa alasan terjadinya kerjasama bagi hasil ternak kambing, ini dilakukan disebabkan karena tidak dapat mengelola hartanya sendiri dan keterbatasan waktu dan kemampuan untuk mengelolanya. Seorang pengelola harus memiliki keahlian dalam mengelola ternak kambing. Akad dilakukan secara lisan, tidak ada batas waktu yang ditentukan saat akad dilakukan. Modal sepenuhnya dari pemilik kambing. Kerjasama bagi hasil ini hanya didasarkan unsur tolong menolong dan kepercayaan, sehingga pola kerjasama masyarakat pemilik kambing dan pemelihara

kambing mampu menguntungkan kedua belah pihak. Keuntungan yang diperoleh dalam bagi hasil ternak kambing sebenarnya yang membantu perekonomian, namun lama dalam memperoleh hasilnya karena menunggu perkembangbiakan ternak kambing tersebut.

Dengan demikian usaha ternak kambing ini sangat saling membantu satu sama lain. Latar belakang kepentingan yang saling membutuhkan yaitu pengelola membutuhkan modal dan pemilik kambing membutuhkan tenaga dan kemampuan pemelihara untuk memelihara kambing. Untuk memenuhi harapan tersebut maka kerjasama merupakan alternatif yang baik dalam kegiatan kerjasama ternak kambing.

Akad atau perjanjian *mudharabah* yang dilakukan dalam sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo tersebut adalah secara lisan berdasarkan kesepakatan antara kedua belah pihak yang berakad yaitu pemilik dan pemelihara kambing. Akad dapat dilakukan dengan cara lisan, tulisan atau isyarat yang memberi pengertian secara jelas tentang adanya *ijab* dan *qabul*. Dapat juga perbuatan yang telah menjadi kebiasaan dan *ijab* dan *qabul*. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis kumpulkan dari berbagai macam kumpulan data, baik berupa wawancara dan observasi, maka penulis mengemukakan bahwa sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh

Kec. Singorojo dalam menjalankan ternak kambing ini belum sepenuhnya sesuai dengan sistem ekonomi Islam, seperti :

1. Perjanjian yang terjalin antara pemodal dengan pemelihara hanya akad lisan bukan tulisan, sehingga jika jadi komplek pengelola tidak adak bukti yang kuat. Padahal dalam Islam setiap bermuamalah atau melakukan transaksi hendaknya ditulis.
2. Dalam pembagian hasil terhadap keuntungan yang diperoleh sesuai dengan kontrak. Kontrak usaha tersebut pemilik modal dengan pengelola sama-sama melakukan kesepakatan awal, kejelasan mengenai usaha ternak kambing dan bagi hasilnya, bahwa pemilik modal memberikan modal kepada pengelola untuk dipelihara kambing tersebut, dan nantinya akan dibagi keuntungan dengan system bagi dua atau 50:50/60:40, hal ini sudah disepakati oleh kedua belah pihak, meskipun hanya akad lisan.

Pada umumnya system bagi hasil di Desa Merbuh Kec. Singorojo dilaksanakan dengan tujuan untuk saling tolong menolong untuk kerjasama berusaha dalam suatu usaha dimana pihak pertama kelebihan dana dan pihak kedua kekurangan modal namun memiliki skill sehingga mereka dapat bekerjasama untuk menjalin usaha dan keuntungan dibagi bersama, dengan adanya kerjasama dengan system bagi hasil ini diharapkan dapat membentuk meningkatkan ekonomi keluarga, setidaknya menambah pendapatan penduduk sedikit demi sedikit. Karena

usaha ini berfungsi tolong menolong dalam berbuat kebaikan, hanya saja masih ada yang belum sesuai seperti ajaran Islam masih perlu diperhatikan pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, jika dikaji lebih dalam, ternyata kerjasama bagi hasil antara pemilik kambing dan pemelihara kambing dapat dijadikan salah satu potensi yang memberikan keuntungan bagi masyarakat khususnya dalam pemenuhan kehidupan sehari-hari, tabaungan dan modal yang lebih besar untuk mengandakan jumlah kambing yang dipelihara.

Sistem ekonomi Islam merupakan harmoni antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat.¹⁰⁵ Dalam hal ini antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat saling menyatu dan saling melengkapi, dalam artian bahwa di dalam kepentingan individu terdapat bagian kepentingan masyarakat yang harus dipenuhi. Sistem ekonomi Islam juga menghendaki suatu organisasi, di mana hak-hak masyarakat mencapai keseimbangan¹⁰⁶. organisasi ini harus mempunyai peran sebagai fasilitator dalam memenuhi hak-hak masyarakat seperti adanya swadaya masyarakat. Di mana sistem ekonomi Islam itu sendiri merupakan sistem yang integral antara faktor produksi (pemeliharaan kambing), distribusi (penjualan kambing) dan konsumsi (pendapat dari bagi hasil penjualan kambing).¹⁰⁷

¹⁰⁵ Prawiranegara, *Sistem ...*, h. 19

¹⁰⁶ Tahir Ibrahim, *Pembahasan Ekonomi Islam Marx dan Keynes*, Jakarta: tp., 1967, h. 51

¹⁰⁷ Produksi adalah kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa, konsumsi adalah pemanfaatan barang dan jasa, sedang distribusi adalah penyaluran terhadap

Dalam ekonomi Islam menghendaki adanya kesejahteraan individu dan masyarakat yang saling melempgkapi satu sama lain. Ini merupakan bagian dari fitrah manusia selain sebagai mahluk individu yang khas, manusia juga mahluk sosial yang harus bekerjasama dengan orang lain.¹⁰⁸ dan hal ini dilaksanakan dalam sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo, dimana antara pemodal dan pemelihaa saling bekerja sama untuk mendapatkan kesejahteraan melalui penjualan hasil ternak kambing yang dilakukan dengan sistem gaduh.

Kegiatan sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo pada pelaksanaannya terdapat konsep kerjasama yang sudah jelas dan dibenarkan oleh dalam ekonomi Islam, selama kegiatan usaha tersebut tidak bertentangan kepada nilai-nilai aturan Islam. Pada konsepnya, dimana antar individu atau kelompok manusia yang melakukan kerjasama ternak kambing tersebut terjalin ikatan ijab qabul yang menimbulkan akibat hukum dari kegiatannya, yakni pihak pemilik modal menyatakan kehendaknya dalam menyerahkan modalnya berupa hewan kambing kepda orang yang bias setuju menjalankan kegiatan kerjasama ternak kambing,

barang dan jasa. A.Djazuli dan Yadi Janwari, *Lembaga-Lembaga Perekonomian Umat*, Jakarta: PT . Raja Grafindo Persada, tt., h. 28.

¹⁰⁸ Fazlur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, terj. Soerojo dan Nastangin, Jilid I Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995, h. 6-8

kemudian dari perikatan tersebut menimbulkan akibat hukum dari perjanjian perikatan terhadap objeknya.

Karakteristik Nisbah Bagi Hasil Menurut Karim,¹⁰⁹ terdapat lima karakteristik nisbah bagi hasil yang terdiri dari: a) Presentase Nisbah bagi hasil harus dinyatakan dalam persentase (%), bukan dalam nominal uang tertentu (Rp). b) Bagi untung dan bagi rugi Pembagian keuntungan berdasarkan nisbah yang telah disepakati, sedangkan pembagian kerugian berdasarkan porsi modal masing-masing pihak. c) Jaminan-Jaminan yang akan diminta terkait dengan *character risk* yang dimiliki oleh *mudharib* karena jika kerugian diakibatkan oleh keburukan karakter *mudharib*, maka yang menanggungnya adalah *mudharib*. Akan tetapi, jika kerugian diakibatkan oleh *business risk*, maka *shahibul mal* tidak diperbolehkan untuk meminta jaminan pada *mudharib*. d) Besaran nisbah Angka besaran nisbah bagi hasil muncul sebagai hasil tawar menawar yang dilandasi oleh kata sepakat dari pihak *shahibul mal* dan *mudharib*. e) Cara menyelesaikan kerugian Kerugian akan ditanggung dari keuntungan terlebih dahulu karena keuntungan adalah pelindung modal. Jika kerugian melebihi keuntungan, maka akan diambil dari pokok modal.

Islam sebagai agama yang lengkap dan sempurna telah meletakkan kaedah-kaedah dasar dan aturan dalam semua sisi

¹⁰⁹ Adiwarman Karim, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani, 2001, h. 206.

kehidupan manusia baik dalam ibadah dan juga hubungan antar makhluk. Begitu pula saat seseorang membutuhkan pertolongan, untuk saling menutupi kebutuhan dan saling tolong menolong diantara mereka, maka Islam telah memberikan kaidah-kaidahnya. Salah satunya dalam *mudharabah* (bagi hasil), Islam mensyariatkan dan memperbolehkan kegiatan tersebut untuk memberi keringanan kepada manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ... (٢)

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dan pelanggaran”.¹¹⁰

Ayat di atas menjadi prinsip dasar bagi manusia dalam menjalankan fungsinya sebagai makhluk sosial sehingga mendorong mereka untuk bekerja sama baik secara formal maupun non formal untuk saling tolong menolong dalam:

1. Mengerjakan kebajikan demi kebajikan, kebaikan demi kebaikan;
2. Kompetisi untuk meningkatkan taqwa.

Sebaliknya dilarang berkoalisi untuk melanggar syi’ar-syi’ar Allah SWT, dilarang kerja sama untuk menciderai orang lain, melakukan penipuan baik sendiri maupun berjamaah, berbuat

¹¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Depag RI., 2006, h. 85

dosa, batil, zalim dan permusuhan baik sendiri maupun berjamaah.¹¹¹

Pernyataan sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo antara kedua belah pihak memiliki syarat-syarat, yaitu: Pertama, harus jelas menunjukkan maksud untuk melakukan kegiatan mudharabah. Kedua, harus bertemu, artinya penawaran pihak pertama sampai dan diketahui oleh pihak kedua. Ijab yang diucapkan pihak pertama harus diterima dan disetujui oleh pihak kedua sebagai ungkapan kesediaan kerja sama. Ketiga, harus sesuai maksud pihak pertama, cocok dengan keinginan pihak kedua.¹¹²

Keuntungan dalam *mudharabah* adalah jumlah yang didapat sebagai kelebihan dari modal. Pertama, Keuntungan harus diperuntukkan bagi kedua belah pihak dan tidak boleh disyaratkan hanya untuk satu pihak. Kedua, bagian keuntungan proporsional bagi setiap pihak harus diketahui dan dinyatakan pada waktu kontrak disepakati dan harus dalam bentuk persentasi (nisbah) dari keuntungan sesuai kesepakatan. Ketiga, penyedia dana atau pemilik modal menanggung semua kerugian akibat dari mudharabah, dan pengelola tidak boleh menanggung kerugian apapun kecuali diakibatkan dari kesalahan disengaja, kelalaian,

¹¹¹ Ali Hasan, *Manajemen Bisnis syariah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, h. 240

¹¹² Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal, *Islamic Financial Management*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, h. 126

atau pelanggaran kesepakatan.¹¹³ Kerugian hendaklah ditutup (diganti) dengan keuntungan. Kalau masih juga rugi, kerugian itu hendakla dipikul oleh yang punya modal sendiri, berarti yang bekerja (pemelihara) tidak dituntut mengganti kerugian.¹¹⁴

Pemelihara dalam sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo tidak menanggung kerugian apapun kecuali diakibatkan dari kesalahan disengaja, kelalaian, atau pelanggaran kesepakatan. Ketika terjadi kerugian maka apapun bentuk kerugiannya ditanggung oleh pemilik modal.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan, penulis mendapatkan data bahwa dalam pelaksanaan kerjasama ternak kambing pada prinsipnya semata-mata hanya sekedar tolong menolong sesama manusia dalam bidang ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam isi perjanjian lisan, yang dilakukan oleh para pihak yang melakukan kegiatan kerjasama ternak kambing tersebut mengandung tiga prinsip ekonomi Islam yaitu *Multitype Ownership* (kepemilikan multi jenis), *Freedom to act* (kebebasan bertindak/beurusaha), dan *Sosial Justice* (keadilan sosial).¹¹⁵

¹¹³ Nurul Huda, dan Mohamad Haekal, *Lembaga Keuangan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2013, h. 76

¹¹⁴ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, Jakarta: AT-Tahiriyah, 2005, h. 300

¹¹⁵ Karim, *Ekonomi ...*, h. 17

a. *Multitype Ownership* (kepemilikan multi jenis),

Dalam sistem Ekonomi Islam mengakui kepemilikan baik swasta, negara atau campuran hal ini terjadi dalam sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo yang merupakan usaha masyarakat.

b. *Freedom to Act* (kebebasan bertindak/beurusaha)

Freedom to act bagi setiap muslim akan menciptakan mekanisme pasar dalam perekonomian. Karena itu, mekanisme pasar adalah keharusan dalam Islam dengan syarat tidak ada distorsi (kezaliman). Potensi distorsi dikurangi dengan menghayati nilai keadilan. Hal ini dilakukan dalam sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo dengan saling keterbukaan dan bagi hasil yang seimbang sesuai kesepakatan bersama.

c. *Sosial Justice* (keadilan sosial).

Gabungan dari nilai khilafah dan nilai ma'ad melahirkan prinsip keadilan sosial. Dalam Islam, pemerintah bertanggung jawab menjamin pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat dan menciptakan keseimbangan sosial antara yang kaya dan miskin. Jika keseimbangan ini bisa tercapai maka kesejahteraan sosial yang diharapkan masyarakat juga tercapai pula. Sebab salah satu kendala tercapainya kesejahteraan adalah

kemiskinan.¹¹⁶ dalam hal ini sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo mampu menambah penghasilan baik pemodal maupun pemelihara antara Rp. 500.000,- sampai Rp. 750.000 dari kambing yang dijual, sehingga mampu menambah pendapatan masyarakat dan mengurangi angka kemiskinan.

Berangkat dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan modal yang diberikan berupa Kambing, kemudian membagi keuntungan dengan perjanjian membagi anak dari hewan tersebut, atau dapat juga berupa dalam bentuk uang dari hasil penjualan kambing. Hal demikian tentulah tidak dilarang oleh Syari'ah Islam sebab banyak sekali sisi manfaat yang dapat diambil dari transaksi tersebut, seperti nilai tolong menolong antar sesama (*ta'awanu*) dan nilai-nilai persaudaraan (*ukhuwah*). Dalam pelaksanaan perjanjian juga dijelaskan mengenai resiko misalkan hewan yang dipelihara tersebut sakit atau mati maka kerugian tersebut ditanggung bersama, apabila matinya hewan tersebut bukan karna kelalaian atau disebabkan oleh pihak yang memelihara maka pihak pemilik hewan kambing tersebut berhak meminta ganti rugi. Melihat dari uraian diatas menurut penulis pelaksanaan sistem bagi hasil dalam

¹¹⁶ Tholhah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural*, Jakarta: Lantabora, 2005, h. 170

pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo sesuai konsep ekonomi Islam.

Dalam pembagian nisbah keuntungan hal ini berdasarkan kesepakatan dari kedua belah pihak yang berakad, nisbah harus dinyatakan dalam persentase antara kedua belah pihak, bukan dinyatakan dalam nilai nominal rupiah tertentu. Seperti 50%:50%, 40%:60%, 99%:1% tetapi tidak boleh sebesar 100%:0%.¹¹⁷ Dalam bagi hasil usaha peternak kambing yang dijalankan dalam sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo telah terjadi kesepakatan antara pemilik modal dengan pengelola bahwa apabila dilakukan penjualan dan memperoleh keuntungan maka keuntungan tersebut dibagi dua atau 50:50, 50% bagian pemilik modal dan 50 % bagian pengelola kambing.

Menurut Konsep ekonomi Islam memberikan kebebasan dan kemudahan dalam bermuamalah terutama dalam perdagangan atau jual beli, bebas dalam arti tidak bertentangan dengan ketentuan yang telah ditetapkan yang telah ada aturan hukum dan tidak merugikan salah satu pihak, karena dasar dari bermuamalah itu atau jual beli harus suka sama suka, tidak dengan cara paksa.

Islam memberikan banyak motivasi bagaimana menjadi orang yang memiliki harta serba cukup, motivasi itu terlihat dengan banyaknya firman Allah SWT dan sabda Rasul agar seorang muslim giat berusaha. Seperti Rasulullah sendiri pernah

¹¹⁷ *Ibid*, h. 190.

mengatakan: “tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah”. Untuk dapat memberi tentu terlebih dahulu harus memiliki. Namun demikian, dalam berusaha, Islam memiliki etika tidak menghalalkan segala cara, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (١٦٨)

Artinya:” Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”. (QS Al-Baqarah : 168).

Ayat di atas memberikan ultimatum bahwa mendapatkan harta harus dengan jalan yang baik serta mengambil yang halal. Karena sekecil apapun nikmat Allah yang dikonsumsi dan dimanfaatkan akan dimintai pertanggung jawabannya di hadapan Allah SWT di kemudian hari.

Praktik sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo dapat diklarifikasi bentuk praktik kerjasama ternak kambing, di antaranya sebagai berikut:

1. Adanya kedua belah pihak sama-sama hadir atau ada dalam majlis yang menjalankan kerjasama ternak kambing. Keadaannya sama-sama dewasa, sehat jasmani dan rohani.
2. Adanya objek yang dijadikan kerjasama, yaitu berupa kambing yang disepakati untuk ditenak oleh pengelola dan

bertujuan untuk mengambil keuntungan dari hasil ternak kambing tersebut, dengan pembagian yang telah disepakati kedua belah pihak antara pemodal dan pengelola modal.

3. Adanya tujuan kerjasama ternak kambing, dalam, kedua belah pihak sama-sama bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dari kerjasama ternak kambing tersebut, baik keuntungan yang berupa anak kambing (andum anak) ataupun keuntungan berupa uang dari hasil penjualan ternak kambing (andum bati) dan paron (setengah-setengah) yang telah disepakati kedua belah pihak.

Pembagian keuntungan di atas juga disesuaikan dengan keadaan masyarakat yang berlaku secara umum (adat), bisa dibagi, misalkan menurut kesepakatannya dengan setengah-setengah atau dengan bentuk anak ternak dan selainnya sesuai kesepakatan yang ada di setiap masyarakat itu yang telah dijelaskan penulis sebelumnya di atas.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِيَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ
النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (١٨٨)

Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu Mengetahui.(al-Baqarah: 188)¹¹⁸

¹¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 36

Ayat di atas menunjukkan, bahwa dalam melakukan suatu kerjasama hendaklah atas dasar suka sama suka atau sukarela, dan tidak dibenarkan bahwa suatu perbuatan muamalah, kerjasama misalnya, dilakukan dengan paksaan atau dengan penipuan. Jika hal itu terjadi, maka dapat membatalkan perbuatan muamalah tersebut.

Sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo. Jadi sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo dalam perspektif ekonomi Islam mengarah pada adanya konsep gotong royong antara pemilik modal dan pemelihara kambing dengan kesepakatan bersama dan pembagian keuntungan yang disepakati bersama berdasarkan konsep saling rela dan kejujuran dan selama ini saling menguntungkan kedua belah pihak sehingga baik dilakukian oleh masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo sampai sekarang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan di bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo dilakukan sesuai dengan kesepakatan bersama yang dilakukan di awal perjanjian, rata-rata sistem bagi dilakukan 60%:40% atau 50%:50% (antara pemodal dan pemelihara) pemodal memberikan modal pembelian kambing dan pemelihara bertanggung jawab pemelihara kambing sampai dijual. Bagi hasil dilakukan setelah kambing di jual, dari bagi hasil ini mampu meningkatkan kesejahteraan dengan tambahan pendapat Rp. 500.000,- sampai Rp. 750.000 dari kambing yang dijual, sehingga mampu menambah pendapatan masyarakat dan mengurangi angka kemiskinan.
2. Sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo dalam perspektif ekonomi Islam termasuk harmoni antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat yang mendapatkan keuntungan bersama yang melahirkan prinsip keadilan sosial dalam rangka penciptaan kesejahteraan atau mengurangi kemiskinan dengan pendapatan yang diperoleh dari bagi hasil

tersebut, kegiatan ekonomi yang dilakukan dalam bagi hasil termasuk dalam akad *mudharabah* dimana salah satu pihak menjadi pemodal dan satu pihak menjadi pelaksana dengan bagi hasil yang disepakati bersama dan tidak merugikan salah satu pihak.

B. Saran-Saran

Berdasarkan permasalahan yang peneliti bahas dalam skripsi ini maka peneliti hendak menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Pemodal lebih mengedepankan asas kekeluargaan dalam melakukan kerja sama bagi hasil ternak kambing
2. Pemelihara, perlu menekankan kejujuran dalam memelihara kambing, sehingga tidak ada yang dirugikan di antara kedua belah pihak.
3. Antara pemodal dan pemelihara sebaiknya melakukan perjanjian gaduh kambing dilakukan dengan perjanjian tertulis sehingga tidak merugikan salah satu pihak.
4. Lebih banyak melakukan pendekatan kekeluargaan dalam menyelesaikan masalah, ketika terjadi perselisihan di antara kedua belah pihak.
5. Perlu peran serta pemerintah dan tokoh masyarakat dalam meningkatkan hasil dari sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo.

C. Penutup

Demikian penyusunan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi yang berada di tangan pembaca ini masih jauh dari kesempurnaan. Sehingga perlu adanya perbaikan dan pembenahan. Oleh karena itu, peneliti dengan kerendahan hati mengharap saran konstruktif demi melengkapi berbagai kekurangan yang ada. Terakhir kalinya, peneliti memohon kepada Allah SWT. agar karya sederhana ini dapat bermanfaat, khususnya bagi pribadi peneliti umumnya untuk semua pemerhati ekonomi Islam. *Wa Allahu A'lam.*

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman, Karim, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani, 2001
- Amirin, Tatang M., *Pokok-Pokok Teori Sistem*, Jakarta : Raja Grafindo Persada; 1996
- Amrin, Abdullah, *Asuransi Syari'ah*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2006
- Antonio, Syafi'i, *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktek*, Jakarta: Gema Insani Prees, 2001
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI, 2003
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Penelitian Research*, Jakarta: Andi Offset, 2001
- Hadikusuma, Hilman, *Hukum Perekonomian Adat Indonesia*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2001
- Hafid, Al, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, Surabaya: Darul Ilmi, 2000
- Hasan, Ali, *Manajemen Bisnis syariah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

Huda, Nurul, dan Mohamad Haekal, *Lembaga Keuangan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2013

Jaziri, Abdurrahman Al-, *Fiqh Ala Madzahib al-Arba`ah, Juz III*, Beirut : dan al-Fikr, 1990

Julpanijar, Abdul Rahman Hasnudi, Analisis Pendapatan Usaha Ternak Di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat, *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara) Vol. 4 No. 1/Juli 2016*

Kadarman dan Jusuf Udaya, *Pengantar Ilmu Manajemen*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996

Karim, Adi Warman, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, Jakarta, Raja Grafindo, 2006

-----, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani, 2001

Katsmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002

Kusumastuti, Tri Anggraeni, “Kelayakan Usaha Ternak Kambing Menurut Sistem Pemeliharaan, Bangsa, dan Elevasi di Yogyakarta”, *Sains Peternakan Vol. 10 (2), September 2012*

Makkasau, *Metode Analisa Sistem*, Bandung : Sinar Baru, 1983

Moekijat, *Pengantar Sistem Informasi Manajemen*, Bandung : Remaja Rosdakayar, 1994

Moleong, Lexy. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002

Muhamad ed, *Bank Syari'ah*, Yogyakarta: Ekonosia, 2003

Muhammad, *Manajemen Bank Syari'ah*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN

Muhammad, Abi Abdullah, *Sunan Ibnu Majjah Juz II*, Issal Babi Hal
Abi Wasyarokah, t.th

Nawawi, Hadari dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang
Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000

Rahman, A. *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah (Syari'ah)*,
Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-1, 2002

Rasyid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Jakarta: AT-Tahiriyah, 2005

Rivai, Veithzal dan Andria Permata Veithzal, *Islamic Financial
Manajemen*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000

Rusdiana, S., B. Wibowo dan R. Elizabeth, “Analisis Finansial Rugi-
Laba Pada Usaha Ternak Kambing Dengan Sistem
Pemeliharaan Intensif Dan Semi Intensif Di Pedesaan”,
*Workshop Nasional Diversifikasi Pangan Daging Ruminansia
Kecil 2011*

Sodiq, Akhmad, “Pola Usaha Peternakan Kambing dan Kinerja
Produktivitasnya di Wilayah Eks-Karesidenen Banyumas
Jawa-Tengah, *Agripet Vol 10, No. 2, Oktober 2010*

Sudarsono, Heri, *Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah*, Yogyakarta:
Ekonisia, 2003

Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,
2010

Sula, Syakir, *Asuransi Syariah Konsep Dan Sistem Operasional*,
Semarang: Adi Grafika, 1994

Undang-Undang Nomor 18 tahun 2009 tentang Tentang Peternakan
dan Kesehatan Hewan

Undang-Undang Nomor 6 tahun 1967 tentang Ketentuan-ketentuan
Pokok Peternakan dan Kesehatan Hewan

Wrihatnolo, R. R. dan R. N. Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 2007

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pemilik Modal

1. Apa yang dimaksud dengan kerja sama pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo Boja?
2. Bagaimanakah proses pelaksanaan kerja sama pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo Boja?
3. Bagaimana pola pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo Boja?
4. Bagaimanakah sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo Boja?
5. Apa alasan yang mendorong anda untuk melaksanakan perjanjian bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo Boja?
6. Bagaimana cara perhitungan bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo Boja?
7. Apakah anda merasa dirugikan pada sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo Boja?
8. Apa yang keuntungan yang anda peroleh dalam sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo Boja?

B. Pemelihara Kambing

1. Apa yang dimaksud dengan kerja sama pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo Boja?
2. Bagaimanakah proses pelaksanaan kerja sama pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo Boja?
3. Bagaimana pola pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo Boja?
4. Bagaimanakah sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo Boja?
5. Apa alasan yang mendorong anda untuk melaksanakan perjanjian bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo Boja?
6. Bagaimana cara perhitungan bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo Boja?
7. Apakah anda merasa dirugikan pada sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo Boja?
8. Apa yang keuntungan yang anda peroleh dalam sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo Boja?

C. Tokoh Agama/Tokoh Masyarakat

1. Bagaimana pola pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo Boja?

2. Bagaimana sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo Boja
3. Bagaimana pendapat anda tentang sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing masyarakat muslim di Desa Merbuh Kec. Singorojo Boja?



SUSUNAN ORGANISASI DAN TATA KERJA PEMERINTAH DESA

DS. MERBUH KEC SINGOROJO KAB. KENDAL

KEPALA DESA

FAJAR AJI TRIMAYANTO

**SEKRETARIS
DESA**

TONI HIDAYATULLAH

KASI PEMERINTAHAN

SUYONO

KASI KESEJAHTERAAN

ASROI

KASI PELAYANAN

RENI NAWAYANTI

**KAUR TU
DAN UJUNG**

MUSLICHIN

KAUR KEUANGAN

TEGUH SUSANTI

KAUR PEMERINTAHAN

ABU ZAZID

KEPALA DUSUN 1

SIYAM

KEPALA DUSUN 2

MUZAENI

KEPALA DUSUN 3

SISYANTO

KEPALA DUSUN 4

RUBIYANTO

KETERANGAN :

GARIS KOMANDO



**TEMPAT PEMELIHARAAN HEWAN TERNAK KAMBING
DI DESA MERBUH KEC. SINGOROJO**



**WAWANCARA DENGAN PRIYADI PEMODAL KAMBING
DI DESA MERBUH KEC. SINGOROJO**



**WAWANCARA DENGAN SURYADI PEMELIHARA KAMBING
DI DESA MERBUH KEC. SINGOROJO**



**WAWANCARA DENGAN TRI YONO PEMELIHARA
KAMBING**



**WAWANCARA DENGAN SIYAM BUKHARI PEMODAL
KAMBING DI DESA MERBUH KEC. SINGOROJO**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Niken Pratna Paramita
2. Tempat/tanggal lahir : Blora, 25 Maret 1995
3. Alamat Asal : Ds. Sambong RT. 06 RW. 04
Kelurahan Wulung Randublatung
Blora
4. Agama : Islam
5. Kewarganegaraan : WNI
6. Nomer HP : 083879849630
7. Email : niikenpratna@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 06 Wulung Randublatung Blora lulus tahun 2007
2. SMP Negeri 01 Randublatung Blora lulus tahun 2010
3. SMK Katholik Randublatung Blora lulus tahun 2013
4. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang angkatan 2013

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 17 Juli 2019

Penulis


Niken Pratna Paramita
NIM. 132411096

